

RELIEF DAN ARCA Candi SINGOSARI-JAWI

Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MTA

Dr. Ir. Julianus Hutabarat, MSIE

Drs. Andi Harisman

Relief dan Arca Candi Singosari - Jawi



Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MTA
Dr. Ir. Julianus Hutabarat, MSIE
Drs. Andi Harisman

Malang 2015
© Dream Litera Buana

RELIEF DAN ARCA CANDI SINGOSARI - JAWI

©Dream Litera Buana
Malang 2015
vi + 80 halaman, 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-1060-22-3

Penulis:
Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MTA.
Dr. Ir. Julianus Hutabarat, MSIE.
Drs. Andi Harisman.

Cover dan lay out oleh tim desain penerbit Dream Litera Buana
Naskah ini diselaraskan oleh tim editor penerbit Dream Litera Buana

Diterbitkan oleh:
CV. Dream Litera Buana
Graha Al-Farabi Lt. III
Jl. Panglima Sudirman 10 C Kepanjen Malang
Telp. 0341-7580789
Email: dream.litera@gmail.com
Website: www.dreamlitera.com
Anggota IKAPI No.158/JTI/2015

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan pertama, April 2015

Distributor: Dream
Litera Buana

Pengantar Penulis



Daerah-daerah di Jawa Timur seperti Malang, Kediri, Trowulan, Pasuruan, dan Blitar merupakan daerah yang kaya dengan seni, budaya, dan sejarah. Di bidang seni dan sejarah misalnya kita belum banyak menggali potensinya secara maksimal, dikarenakan kurangnya buku atau referensi yang membahas secara detail mengenai seni dan sejarah khususnya candi secara menyeluruh. Mengingat pentingnya nilai seni dan makna sejarah yang terkandung di dalam candi, maka perlu dilakukan studi secara mendalam yang bertujuan untuk melestarikan, mempertahankan, dan merawat situs-situs tersebut.

Di daerah Malang terdapat beberapa candi. Jika kita amati secara mendetail candi-candi ini memiliki keunikan tersendiri serta sangat berbeda dengan candi-candi yang ada di Jawa Tengah. Dua kerajaan terkenal di Indonesia yaitu Singosari dan Majapahit sangat mempengaruhi gaya seni dan karakteristik dari candi-candi di Jawa Timur. Di setiap candi memiliki alur cerita tersendiri baik pada relief maupun pada arcanya.

Apabila kita menggali secara serius, maka akan ditemukan banyak sekali karya seni yang terdapat didalamnya, seperti seni pahat, seni lukis, seni patung dan seni arsitektur, Hal ini menjadi perhatian utama bagi penulis mengingat masih kurangnya buku ajar bagi pelajar maupun mahasiswa. Kami berharap tulisan ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi buku ajar wajib pada institusi pendidikan.

Malang, Januari 2015





DAFTAR ISI



PENGANTAR PENULIS ~ iii

DAFTAR ISI ~ v

BAB I : MENGGALI INDONESIA MELALUI CANDI ~ 1

BAB II : RELIEF ~ 5

A. Candi Singosari ~ 5

B. Candi Jawi ~ 7

BAB III: SEJARAH ~ 9

A. Sejarah Kerajaan Singosari ~ 9

B. Sejarah Percandian di Jawa Timur ~ 17

C. Seni Bangunan Candi ~ 20

D. Sejarah Berdirinya Candi Singosari ~ 22

1. Deskripsi Bangunan Candi Singosari ~ 24

2. Gambaran dan Fungsi Candi Singosari ~ 29

3. Deskripsi atau Filosofi Relief dan Arca Candi Singosari ~ 32

4. Sketsa Relief dan Arca Candi Singosari ~ 42

E. Sejarah Berdirinya Candi Jawi ~ 44

1. Deskripsi bangunan jawi ~ 47

2. Keunikan dari Candi Jawi ~ 49

3. Filosofi atau makna relief Candi Jawi ~ 53

a. Deskripsi Relief Kaki Candi Bagian Timur (A) ~ 53

b. Deskripsi Relief Kaki Candi Bagian Selatan (B) ~ 53

c. Deskripsi Relief Kaki Candi Bagian Barat (C) ~ 57

d. Deskripsi Relief Kaki Candi Bagian Timur (D) ~ 62

e. Deskripsi Relief Kaki Candi Bagian Timur (E) ~ 65

4. Sketsa Relief dan Arca Candi Jawi ~ 67

BAB IV: Arca dan Relief Sebagai Motif Batik ~ 71

DAFTAR PUSTAKA ~ 75

INDEX ~ 77

PROFIL PENULIS ~ 79





BAB I

Menggali Indonesia Melalui Candi



Indonesia adalah negara yang terkenal akan kekayaan sejarah dan budayanya, termasuk kesenian, kesusasteraan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Indonesia dalam masa perkembangannya banyak bangunan yang berupa candi bermunculan. Candi merupakan bahasa gambar berbentuk fisik yang berwujud peninggalan purbakala. Hanya saja peninggalan purbakala umumnya tidak lagi berfungsi seperti semula. Oleh karena itu nasibnya begitu menyedihkan padahal candi-candi ini rata-rata telah berusia antara 600-1300 tahun. Langkah konservasi selama 2 abad telah berhasil menghidupkan sejumlah bangunan candi, agar dapat berbicara kepada kita. Namun sayang banyak candi-candi yang penting telah punah tanpa bekas. Padahal candi-candi ini merupakan mata-rantai penghubung ke masa silam sejarah nenek-moyang.

Menurut Myrtha (2009) kata candi berasal dari bahasa sansekerta '*candikagrha*', yang artinya rumah Candika, nama Dewi kematian. Di negeri asalnya (India) candi adalah kuil pemujaan bagi dewa-dewi Hindu. Pada awalnya fungsi candi Hindu Buddha di Jawa sama dengan di India. Namun pembaharuan dengan aliran kepercayaan, maka di Jawa menjadikan candi sebagai tempat pertemuan dengan leluhurnya. Ada dua alasan mengapa candi-candi ini didirikan di Indonesia. Pertama, candi sebagai tempat suci untuk memuja para dewa. Kedua, candi sebagai pendharmaan/kuburan para raja (Slametmulyana, 1979). Senada dengan Slamet Mulyana, Soekmono (1974) dalam Myrtha (2007:48) menyatakan bahwa fungsi candi sebagai kuil dan bangunan pemakaman. Candi juga didirikan untuk memuliakan raja/ratu yang telah wafat. Di dalam bilik candi ditempatkan arca perwujudan sang raja/ratu sebagai dewa pujaannya.

Candi merupakan saksi bisu kejayaan Indonesia di masa lampau, sejak zaman Mataram hingga zaman Majapahit. Bagian terbesar



peninggalan bangunan candi terpusat di pulau Jawa. Sekitar 180-an gugus candi ditemukan dan tercatat sebagai benda cagar budaya. Sejumlah 80-an candi berlokasi di Jawa Tengah, sedangkan 100-an candi lainnya berada di Jawa Timur. Kesenian arsitektur candi telah mengungkap sebagian tabir perkembangan kebudayaan Jawa Kuno sepanjang abad VIII-XVI Masehi. Dari bangunan kuno itu dapat kita pelajari berbagai hal yang menyangkut kebudayaan (Myrtha, 2007:44).

Di Jawa Timur pada masa Kerajaan Singosari kepercayaan tentang agama Hindu dan Buddha sangat kuat hal ini dibuktikan oleh banyaknya candi-candi yang dibangun seperti Candi Jago, Candi Kidal, Candi Jawi, dan Candi Singosari. Candi Jago dan Kidal terletak di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, Candi Singosari berada di desa Candi Renggo, Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, sedangkan Candi Jawi terletak di kaki Gunung Welirang, tepatnya di Desa Candi Wates, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Menurut Kitab Negarakertagama dan Pararaton, Candi Singosari adalah tempat pendharmaan Raja Singosari yang terakhir, yaitu Kertanegara yang memerintah tahun 1268 – 1292 Masehi (Suwardono, 2003). Sedangkan Candi Jawi menurut Kitab Negarakertagama pupuh 56 disebutkan bahwa Candi Jawi didirikan atas perintah raja terakhir Kerajaan Singosari, yaitu Raja Kertanegara, sebagai tempat beribadah bagi umat ajaran Tantrayana (Syiwa-Buddha). Raja Kertanegara adalah seorang penganut ajaran Tantrayana (Syiwa Buddha). Selain sebagai tempat ibadah, Candi Jawi juga merupakan tempat penyimpanan abu jenazah Kertanegara.

Aspek yang unik pada Candi Singosari adalah bentuk bangunannya seolah-olah mempunyai dua tingkatan. Pada umumnya bilik-bilik candi berada pada bagian badan candi, sedangkan di Candi Singosari justru bilik-biliknya terdapat pada kaki candi. Hal yang menarik pada Candi Singosari yang perlu di amati adalah hiasan candi. Umumnya bangunan candi dihias dengan hiasan yang rata seluruh badan candi. Sementara pada Candi Singosari tidak mendapatkan hal yang demikian. Hiasan candi tidak seluruhnya diselesaikan. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa Candi Singosari dahulu belum selesai dikerjakan tetapi kemudian ditinggalkan.

Sedangkan aspek yang unik pada Candi Jawi adalah candi ini menempati lahan yang cukup luas yang dikelilingi oleh pagar bata. Bangunan candi dikelilingi oleh parit yang saat ini dihiasi oleh bunga teratai. Bentuk candinya tinggi ramping seperti candi Prambanan di Jawa Tengah dengan atap yang bentuknya merupakan



paduan antara stupa dan kubus bersusun yang meruncing pada puncaknya. Pintu Candi Jawi yang menghadap ke timur, membelakangi Gunung Pananggungan, menguatkan dugaan bahwa candi ini bukan tempat pemujaan, karena candi untuk tempat pemujaan umumnya menghadap ke arah gunung, tempat bersemayamnya para Dewa.

Kabupaten Pasuruan yang berdekatan dengan Kabupaten Malang merupakan dua wilayah penyebaran candi-candi peninggalan Kerajaan Singosari terutama ketika diperintah oleh raja terakhir Kertanegara. Di Malang terdapat Candi Singosari dan di Pasuruan Candi Jawi. Kedua situs candi ini sampai saat ini belum banyak terekam data baik relief maupun arcanya. Kita ketahui bahwa relief dan arca adalah kaya akan makna filosofi dan nilai seni dan budaya didalamnya. Mengingat pentingnya makna filosofi dan nilai seni dan budayanya, maka perlu dilakukan penelitian secara mendalam. Relief dan arca adalah bagian yang sangat penting dalam mempelajari candi, oleh karena itu fokus kajian dalam penelitian ini adalah pada dua hal tersebut.

Relief adalah bagian yang menempel di bagian dinding candi, relief ini mengandung makna tertentu di dalam kehadirannya, bentuk atau wujud dari relief dapat berupa binatang, pepohonan, air, dan potret kehidupan mereka pada masa lampau. Sedangkan arca secara etimologis berarti badan atau tubuh. Yang dimaksud dengan ilmu arca adalah yang berhubungan dengan seni dan teknis pembuatan suatu arca (Suwardono, 2004). Di Indonesia sebagian besar arca dibuat berhubungan dengan bangunan candi.

Secara umum candi-candi di wilayah Kabupaten Malang dan Pasuruan memiliki motif dan ornamen yang unik serta berbeda dengan candi-candi yang ada di beberapa wilayah di Jawa Tengah, hal ini disebabkan oleh pengaruh Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit yang menganut ajaran Tantrayana (Syiwa Buddha). Di setiap dinding candi yang berupa relief memiliki suatu cerita tersendiri. Apabila kita mempelajari atau menggali secara serius candi-candi ini maka banyak sekali karya seni yang terdapat didalamnya, seperti seni pahat, seni lukis dan seni arsitektur. Hal ini menjadi perhatian bagi peneliti mengingat masih kurangnya buku ajar untuk pelajar dan mahasiswa yang membahas tentang sejarah dari situs Kerajaan Singosari secara lengkap dan spesifik.

Pelestarian terhadap benda-benda peninggalan sejarah merupakan hal yang sangat penting karena kelestariannya merupakan



aset bangsa yang tidak ternilai harganya. Kerusakan benda peninggalan sejarah merupakan kerugian yang sangat besar dan membuat bangsa kehilangan identitasnya karena kehilangan sebagian dari sejarah masa lampau. Dengan adanya buku yang berjudul “Relief dan Arca Candi Singosari-Jawi” diharapkan mampu merekam jejak sejarah yang tertempel dalam relief dan model bangunan candi-candi tersebut. Sehingga generasi muda Indonesia bisa mengetahui dengan mudah sejarah budaya bangsanya melalui candi-candi yang kini masih bisa dijumpai di berbagai daerah. Karena dengan melihat gagahnya bangunan candi itu bisa dibayangkan pula betapa jayanya masyarakat Indonesia zaman dulu.



BAB II

RELIEF



A. Candi Singosari



Gambar 2.1: Kepala Bhutakala

Filosofi:

Kepala Bhutakala merupakan aspek perlindungan dari Dewa Syiwa sebagai penjaga pintu kuil. Kepala Bhutakala juga dipercaya sebagai penjaga Meru dan mempunyai kekuatan magis protektif yaitu kekuatan magis pelindung sehingga kepala Bhutakala ini digunakan pada setiap pintu masuk candi.



Gambar 2.2: Teratai pada arca Resi Agastya



Filosofi :

Relief teratai di samping arca Resi Agastya yang berada di Candi Singosari ini merupakan ornamen teratai yang ditampilkan lengkap secara keseluruhan. Pada ornamen itu nampak bunga, daun, batang, dan bonggol akarnya. Hal itu melambangkan adanya kebangkitan baru dalam kedinastian. Teratai dianggap sebagai tanaman surgawi, lambang dunia sakral. Teratai merupakan simbol tanaman surgawi yang memenuhi *Panca Maha Bhuta* yaitu lima unsur atau elemen kehidupan yang dianggap menyimpan kekuatan yang terdiri dari tanah, air, api, angin, dan ether.



Gambar 2.3: Tengkorak di Dwarapala

Filosofis :

Motif kapala (hiasan tengkorak) merupakan sebuah unsur yang sangat penting dalam kesenian Singosari yang beraliran ajaran Tantrayana (Tantris). Karena atribut-atribut semacam itu menggambarkan praktik-praktik pemujaan sekte Tantra di lapangan mayat (Bernet Kempers, 1959:78-80).



B. Candi Jawi



Gambar 2.4: Yoni

Filosofis :

Yoni merupakan tempat penyimpanan abu Raja Kertanegara. Yoni ini terdapat juga di Candi Singosari.



Gambar 2.5: Karang Boma

Filosofis :

Motif di atas menunjukkan Karang Boma, berbentuk kepala raksasa yang dilukiskan dari leher ke atas lengkap dengan hiasan dan mahkota, diturunkan dari cerita Baomantaka. Karang Boma biasanya ditempatkan di atas lubang pintu dari Kori Agung, yang bermakna penjaga. Karang Boma merupakan simbol dari kepala Bhutakala. Bhutakala artinya ruang dan waktu. Setiap dari kita yang menatap Karang Boma diharapkan menyadari bahwa dirinya terbatas oleh ruang dan waktu. Bahwa sangat terbatas waktu kita untuk meningkatkan kehidupan rohani, sehingga diharapkan jangan lagi menunda-nunda untuk berbuat baik.





Gambar 2.6: Patra Punggel

Filosofis :

Motif Patra Punggel di atas merupakan jenis ragam hias yang mengambil bentuk dasar liking paku. Motif daun Patra Punggel melambangkan waranugraha atau anugrah pasti ada jika ada kemauan dan usaha keras dari seseorang. Sebagaimana halnya rezeki tidak akan datang begitu saja tanpa adanya usaha kerja dari kita. Namun untuk mendapatkannya tentu harus mengalami berbagai cobaan, ujian, dan rintangan-rintangan yang cukup berat. Rintangan tersebut tergambar secara jelas sebagai patra, yang meliuk-liuk seperti tanaman menjalar. Patra Punggal mempunyai makna agar manusia memotong atau merangkas pikiran-pikiran yang menyebabkan manusia terbelit dalam suka dan duka, jangan larut dalam kegembiraan dunia, dan jangan larut pula di dalam kesedihan.



BAB III

SEJARAH



A. Sejarah Kerajaan Singosari

Pada masa lampau sekitar abad ke XIII Masehi daerah Singosari, Kabupaten Malang yang posisinya di sebelah utara kota Malang sekarang, pernah terkenal tidak hanya di daerah Malang saja, tetapi juga di luar pulau Jawa bahkan sampai ke luar negeri. Pada abad ke XIII Masehi inilah Kabupaten Malang tampil sebagai pusat pemerintahan yang ditandai dengan lahirnya kerajaan baru bernama Singosari. Berdasarkan prasasti Kudadu, nama Kerajaan Singosari yang sesungguhnya adalah Kerajaan Tumapel. Menurut Kitab Negarakertagama, ketika pertama kali didirikan ibu kota Kerajaan Tumapel bernama Kutaraja. Awal berdirinya kerajaan ini menurut Pararaton bahwa Tumapel semula hanya sebuah daerah bawahan Kerajaan Kediri. Yang pertama kali menjabat sebagai akuwu (setara camat) pada saat itu adalah Tunggul Ametung. Ia meninggal karena dibunuh oleh pengawalnya sendiri yang bernama Ken Arok. Siapakah Ken Arok itu ?

Serat Pararaton yang ditransliterasi oleh J.L.A. Brandes maupun Ki Padmapuspita menyebutkan bahwa Ken Arok dilahirkan di Jiput dari kandungan seorang ibu bernama Ken Endok. Konon menurut serat Pararaton sebagai satu-satunya sumber sejarah yang menceritakan panjang lebar tentang Ken Arok disebutkan bahwa janin Ken Arok buah dari Dewa Brahma tatkala bertemu Ken Endok di tegal Lalateng. Pada waktu itu Ken Endok telah bersuamikan Gajahpara. Atas kehamilan dan larangan Dewa Brahma untuk berkumpul dengan suaminya, akhirnya Ken Endok hidup menjanda hingga anak Dewa Brahma itu terlahir ke dunia dengan nama Ken Arok.

Kakawin Negarakertagama (XL:1-5) yang digubah pada abad XIV menyebutkan bahwa pada tahun 1104 Saka (1182 Masehi)



terdapat raja besar yang lahir tanpa kandungan sebagai putra Sri Girinatha (*sakral dewatmakayonija tanaya-tekap sri girindrarakasa*) dengan nama kebesaran Sri Ranggah Rajasa (*rangah rajasa*). Dari keterangan kakawin yang usianya lebih tua dari serat Pararaton tersebut selubung misteri genealogis Ken Arok kian rapat, padahal ia dikatakan sebagai raja besar yang kelak akan menurunkan raja-raja Singosari dan Majapahit.

Dalam bahasa Jawa Kuno *Ken* merupakan partikel nama diri orang berpangkat atau orang mulia. Oleh sebab itu, gelar *Ken* baik pada nama Endok maupun Arok menunjukkan bahwa mereka berdua bukan semata-mata orang desa biasa, melainkan memiliki derajat tinggi dalam hierarki sosial-politik pada masa itu. Hal ini tersirat pula dari pilihan Dewa Brahma tatkala menanamkan benih janin pada diri Ken Endok di tegal Lalateng. Dikatakan pilihan mengingat yang menanamkan adalah dewa, yang memang dalam pandangan agama Hindu memiliki kuasa menciptakan.

Dari kedua kitab tersebut di atas dapat diketahui bahwa sejarah kehidupan Ken Arok mulai dari masa mudanya hingga dia menjadi seorang raja yang terkenal. Menurut kedua kitab ini sebelum dia menjadi raja di Tumapel, Ken Arok adalah anak desa biasa berasal dari Desa Pangkur. Berkat bantuan pendeta Loh Gawe, Ken Arok diangkat sebagai anak pungut dan kemudian mengabdikan diri sebagai pengawal Tunggul Ametung di Tumapel. Pada saat mengabdikan di Tumapel Ken Arok jatuh cinta kepada Ken Dedes, istri Tunggul Ametung. Dari sinilah timbul niatan Ken Arok untuk membunuh Tunggul Ametung, dan niatan tersebut terbukti, yang akhirnya dia memperistri Ken Dedes dan menjadi akuwu di Tumapel menggantikan Tunggul Ametung.

Sebagai akuwu di Tumapel, Ken Arok amat ditakuti oleh rakyatnya. Setelah berjalan beberapa lama menjadi akuwu, maka Ken Arok merubah nama Tumapel menjadi Kutaraja. Sementara itu di Kerajaan Kediri (Daha) sedang terjadi pertentangan antara raja dengan para bhujangga Syiwa Buddha. Bhujangga Syiwa Buddha melarikan diri ke daerah Kutaraja untuk memohon perlindungan atas perilaku Raja Kertajaya (Dandang Gendis) yang memerintahkan semua pendeta untuk menyembahnya namun mereka menolak. Pada saat itulah Ken Arok makin ditampakkan penentangannya pada Raja Kertajaya.

Sikap penentangan Ken Arok makin ditampakkan ketika dia dinobatkan dengan gelar Sri Ranggah Rajasa Amurwabhumi oleh



pendeta Syiwa Buddha sebagai raja Kutaraja dengan kerajaan barunya yang bernama Singosari. Penentangan itu memuncak ketika terjadi pertempuran di Desa Ganter di wilayah Kecamatan Ngantang pada tahun 1444 Saka (1222 Masehi) antara pasukan Kutaraja (Singosari) dengan pasukan Kediri (Daha) yang berakhir dengan kekalahan di pihak Kediri (Daha). Dengan terkalahkannya Raja Kertajaya (Raja Dandang Gendis) maka seluruh pulau Jawa berada di dalam kekuasaan Kerajaan Singosari.

Lima tahun kemudian (tahun 1227 Masehi) kekuasaan Ken Arok berakhir karena dibunuh oleh Anusapati (anak dari Tunggul Ametung) yang ingin membalas dendam atas kematian ayahnya. Sejak saat itu Kerajaan Singosari dipimpin oleh Anusapati sebagai raja kedua selama 21 tahun (1227-1248 Masehi). Pada tahun 1248 Masehi Raja Anusapati meninggal di candikan di Candi Kidal. Sebab meninggalnya Raja Anusapati karena dibunuh oleh Panji Tohjaya (anak Ken Arok dari isterinya, Ken Umang) yang mengetahui bahwa kematian ayahnya karena dibunuh oleh Raja Anusapati. Sepeninggal Raja Anusapati, Panji Tohjaya tampil sebagai raja ketiga di Singosari. Masa pemerintahannya sangat singkat hanya beberapa bulan karena dibunuh oleh Ranggawuni (anak dari Raja Anusapati) sebagai balas dendam atas kematian ayahnya.

Ternyata pembunuhan demi pembunuhan terus berlangsung di Kerajaan Singosari akibat dari balas dendam di kalangan raja-raja Singosari. Sepeninggal Panji Tohjaya tahun 1248 Masehi, Ranggawuni naik tahta dengan gelar Sri Jaya Wisnuwardhana, dia memerintah dengan saudara sepupunya dengan nama Mahesa Cempaka, pemerintahan mereka diibaratkan sebagai Wisnu dan Indra. Tahun 1254 Masehi Raja Sri Jaya Wisnuwardhana menyerahkan tahta kerajaan kepada putranya yang bernama Kertanegara. Pada tahun 1268 Masehi Raja Sri Jaya Wisnuwardhana meninggal dunia dan di dharmakan di Candi Jago.

Raja Kertanegara adalah seorang raja Singosari yang sangat terkenal, baik dalam bidang politik maupun bidang keagamaan. Dalam bidang politik ia terkenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan perluasan *cakrawala mandala* ke luar pulau Jawa, yang meliputi daerah seluruh *dwipantara*. Dalam bidang keagamaan ia sangat menonjol dan dikenal sebagai seorang penganut agama Buddha Tantrayana.

Pada awal pemerintahannya ia berhasil memadamkan pemberontakan Kalana Bhaya (Cayaraja). Dalam pemberontakan itu



Kalana Bhaya mati terbunuh. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1270 Masehi. Pada tahun 1275 Kertanegara mengirimkan ekspedisi untuk menaklukkan Malayu. Pada tahun 1280 baginda raja membinasakan durjana yang bernama Mahisa Rangkah, dan pada tahun 1284 menaklukkan Bali, rajanya ditawan dan dibawa ke Singosari (Neg., XLII:1). Demikianlah maka seluruh daerah-daerah lain tunduk di bawah kekuasaan Raja Kertanegara, yaitu seluruh Pahang, seluruh Melayu, seluruh Gurun, seluruh Bakulapura, tidak perlu disebutkan lagi Sunda dan Madura, karena seluruh pulau Jawa tunduk di bawah kekuasaan Raja Kertanegara (Neg., XLII:2).

Pahang terletak di Malaysia, Melayu terletak di Sumatra Barat, Gurun nama pulau di Indonesia bagian timur, dan Bakulapura atau Tanjungpura terletak di bagian barat daya Kalimantan. Rupa-rupanya yang dimaksud oleh pengarang Negarakertagama dengan nama-nama itu ialah seluruh wilayah Malaysia, seluruh Sumatra, seluruh Kalimantan dan Indonesia bagian timur. Kekuasaan Raja Kertanegara atas seluruh nusantara, dinyatakan pula dalam prasasti yang tertera pada bagian belakang arca Camundi dari Desa Ardimalyo (Singosari) yang berangka tahun 1292 Masehi (Berg, C.C., 1927). Dalam prasasti itu dikatakan bahwa arca Bhattari Camundi itu ditahbiskan pada waktu Sri Maharaja (Kertanegara) menang di seluruh wilayah dan menundukkan semua pulau-pulau yang lain.

Sebuah prasasti pada alas arca Amoghapasa dari Padangroco yang berangka tahun 1286 Masehi memberi petunjuk bahwa Melayu benar-benar tunduk kepada Singosari. Disebutkan bahwa arca Amoghapasa itu dengan keempatbelas pengiringnya, beserta *saptaratna* (tujuh permata) merupakan lambang seorang *cakrawartin*, dibawa dari Jawa ke Suwarnabhumi dan ditegakkan di Dharmasraya. Arca itu adalah punya dari Sri Wiswarupakumara. Yang diperintahkan oleh Sri Maharajadhiraja Kertanegara untuk mengiringkan arca tersebut ialah Rakryan Mahamentri Dyah Adwayabrahma, Rakryan Sisikan Dyah Sugatabrahma, Sangat Payanan Hang Dipankaradasa, dan Rakryan Demung Pu Wira. Seluruh rakyat Melayu dari keempat kasta bersuka cita, terutama rajanya, ialah Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa. Jelas dari prasasti itu bahwa kedudukan Kertanegara lebih tinggi dari Mauliwarmadewa, karena Kertanegara diberi gelar maharajadhiraja, sedang Mauliwarmadewa hanya memakai gelar maharaja.



Tindakan Raja Kertanegara untuk meluaskan kekuasaannya ke luar Jawa itu rupa-rupanya didorong oleh ancaman dari daratan Cina, di mana sejak tahun 1260 Masehi berkuasa kaisar Shih-tsu Khubilai Khan, yang pada tahun 1280 mendirikan dinasti Yuan, Khubilai Khan segera memulai dengan minta pengakuan kekuasaan dari negara-negara yang sebelumnya mengakui kekuasaan raja-raja Cina dari dinasti Sung. Kalau tidak mau mengirimkan upeti dengan baik-baik, mereka dipaksa dengan kekuatan senjata. Demikianlah maka Birma, Kamboja, dan Campa dikirim utusan menuntut pengakuan kekuasaan, kemudian diserbu tentara Mongol karena negara-negara tersebut tidak mau tunduk begitu saja, meskipun serangan itu tidak selamanya berhasil, tetapi negara-negara itu memandang lebih aman untuk akhirnya mengirimkan juga utusan dengan upeti kepada Khubilai Khan.

Jawa juga tidak luput dari incaran utusan Khubilai Khan mulai datang pada tahun 1280 dan 1281, menuntut supaya ada seorang pangeran yang dikirim ke Cina sebagai tanda tunduk kepada Kekaisaran Yuan. Ancaman itulah yang mengubah pandangan Raja Kertanegara. Kalau sebelumnya kekuasaan raja-raja di Jawa hanya diarahkan ke lingkungan pulau Jawa (*yawadwipamandala*), maka untuk menghadapi Khubilai Khan yang hendak memperluas kekuasaannya ke luar daratan Cina sampai ke pulau-pulau di selatannya, Kertanegara haruslah memperluas wilayah *mandala*-nya sampai ke luar pulau Jawa. Ia pun mengadakan hubungan persahabatan dengan Campa. Petunjuk tentang adanya hubungan itu terdapat dalam prasasti Po Sah dekat Phanrang yang berangka tahun 1306 Masehi, yang menyebutkan bahwa salah seorang permaisuri raja Campa ialah putri dari Jawa bernama Tapasi. Demikian pula pada waktu tentara Khubilai Khan hendak menambah perbekalan di Campa dalam perjalanan ke Jawa, Raja Jayasinghawarman III menolak tentara Cina itu mendarat.

Dalam bidang keagamaan Raja Kertanegara berusaha pula untuk mengimbangi Khubilai Khan, yaitu dengan menganut agama Buddha Tantrayana dari aliran *kalachakra*. Aliran ini mulai berkembang di Benggala menjelang akhir masa pemerintahan dinasti Pala. Dari sana aliran ini menyebar ke Tibet dan Nepal. Raja-raja Mongol ternyata amat tertarik oleh aliran ini, karena lebih sesuai dengan jiwa mereka (Chen, 1972). Di Jawa aliran ini bercampur dengan pemujaan terhadap Syiwa Bhairawa. Aliran kepercayaan yang dianut oleh Raja Kertanegara itu dapat disimpulkan dari Kakawin



Negarakertagama dan dari kenyataan bahwa ia ditahbiskan sebagai Jina di kuburan Wurara. Arca Camundi dari Desa Ardimulyo yang telah disebutkan di atas juga merupakan petunjuk bahwa agama yang berkembang pada masa itu ialah suatu aliran dalam agama Buddha Tantrayana.

Kakawin Negarakertagama menggambarkan Raja Kertanegara sebagai seorang raja yang tidak ada bandingannya di antara raja-raja di masa lampau. Ia sempurna di dalam *sadguna* (ilmu ketatanegaraan), faham akan segala ilmu pengetahuan, menguasai ajaran *tatwopadesa* (ilmu tentang hakekat), patuh pada hukum, teguh dalam menjalankan ketentuan-ketentuan agama yang berhubungan dengan pemujaan Jina (*apageh ing jinabrata*), amat berusaha dalam menjalankan *prayogakrya* (ritus-ritus tantra) dan kerena itu maka keturunan-keturunannya menjadi raja (Neg., XLIII:4). Selanjutnya dikatakan bahwa raja tidak pernah melalaikan kewajibannya, tidak pernah lupa daratan (*luput ing mada*), makin memperhatikan *naya* (kebijaksanaan) karena ia insyaf akan kesulitan memerintah di dunia ini dalam zaman Kaliyuga. Itu pula sebabnya ia menganut agama Buddha, menirukan raja-raja yang telah memerintah sebelumnya. Dengan tekun ia menaati segala upacara pentahbisan sebagaimana mestinya, mempelajari ilmu mantik dan tata bahasa, dan kitab-kitab lainnya. Dalam usia yang agak lanjut ia dengan tekun berusaha menyerap segala seluk-beluk kebatinan, puja, yoga dan samadi dilakukannya dengan sungguh-sungguh demi keselamatan dunia, tak terlupakan pula *ganachakra* dan anugerah kepada semua rakyat, dan terkenal gelar Jina beliau, yaitu Jinanabajreswara (Neg., XLII:3; Neg., XLIII: 2-3).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintahan Raja Kertanegara (1268-1292 Masehi) di Singosari mencapai puncak kejayaannya. Dalam menjalankan pemerintahannya Raja Kertanegara dibantu oleh tiga maha menteri yang terdiri dari Rakryan I Hino, Rakryan I Sirikan, dan Rakryan I Halu, mereka bertugas men-ruskan dan mengatur perintah-perintah raja melalui menteri pelaksana terdiri dari Rakryan Apatih, Rakryan Demung, dan Rakryan Kanuruhan. Kertanegara bercita-cita menjadi penguasa Singosari dan daerah sekitarnya seluas mungkin, untuk mewujudkan cita-cita tersebut Kertanegara melakukan beberapa tindakan antara lain:

1. Menyingkirkan tokoh-tokoh yang dimungkinkan menentang atau menghalangi cita-citanya misalnya; patih Raganata diturunkan jabatannya dan Banyak Wide (Arya Wiraraja) disingkirkan men-



jadi Bupati Sumenep Madura.

2. Mengadakan penaklukan ke berbagai daerah, misalnya tahun 1275 Masehi mengirim pasukan ke Sumatra Barat yang terkenal dengan sebutan ekspedisi Pamalayu. Tahun 1284 Masehi menaklukkan Bali dan Setelah itu menyusul daerah-daerah lain, seperti seluruh Pahang, seluruh Sunda, seluruh Bakulapura/Tanjungpura (Kalimantan Barat Daya) dan seluruh Gurun (Maluku).
3. Mengadakan persekutuan dengan Kerajaan Campa.

Dalam Kitab Pararaton maupun Kakawin Negarakertagama diceritakan bahwa kehidupan sosial masyarakat Singosari cukup baik karena rakyat terbiasa hidup aman dan tenteram sejak pemerintahan Ken Arok bahkan dari raja sampai rakyatnya terbiasa dengan kehidupan religius. Kehidupan religius tersebut dibuktikan dengan berkembangnya ajaran agama baru yaitu ajaran Tantrayana (Syiwa Buddha) dengan kitab sucinya Tantra. Ajaran Tantrayana berkembang dengan baik sejak pemerintahan Wisnuwardhana dan mencapai puncaknya pada masa Kertanegara.

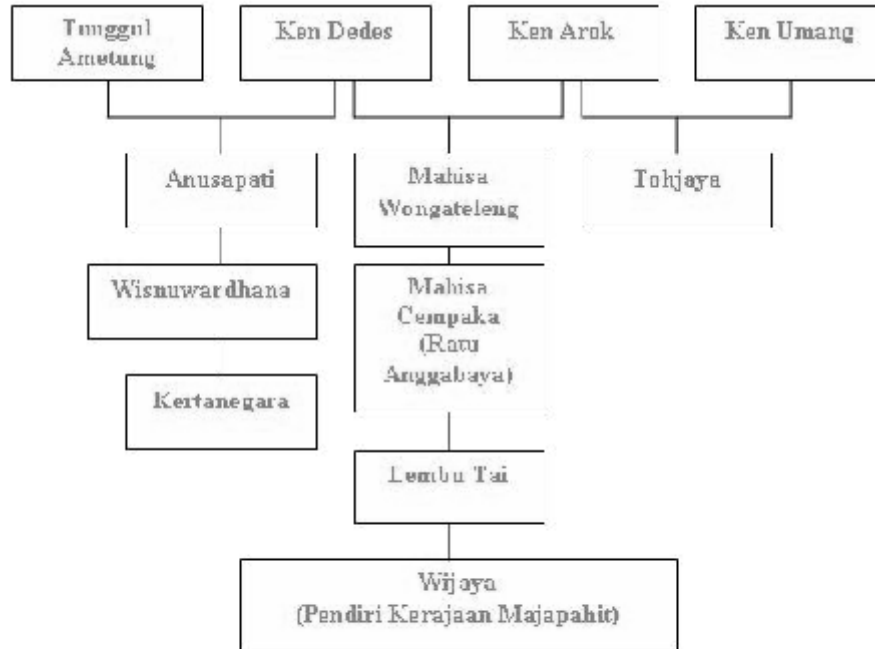
Dua peristiwa besar yang menyebabkan berakhirnya pemerintahan Kerajaan Singosari, yaitu:

1. Perselisihan dengan Tiongkok yang menginginkan Kerajaan Singosari untuk tunduk di bawah kekuasaan kekaisaran Khubilai Khan.
2. Penyerangan dari Kerajaan Kediri pada pertengahan bulan Mei dan pertengahan bulan Juni tahun 1292 Masehi yang dilakukan oleh Raja Jayakatwang yang bersekutu dengan Banyak Wide (Arya Wiraraja) Bupati Madura yang berakhir dengan kekalahan di pihak Singosari dan pada saat itu Raja Kertanegara meninggal ketika sedang melakukan upacara Tantrayana (upacara ajaran Syiwa Buddha) bersama Mahamentri dan pendeta-pendeta terkenal.

Dengan meninggalnya Raja Kertanegara, maka berakhirilah kekuasaan Kerajaan Singosari. Abu jenazah Raja Kertanegara didharmakan di Candi Singosari sebagai Bhairawa, di Candi Jawi sebagai Syiwa Buddha, dan di Sagala sebagai Jina (Wairocana) bersama permaisurinya Bajra Dewi.



Silsilah Kerajaan Singosari



Urutan raja-raja Singosari menurut versi Kitab Pararaton.

1. Ken Arok alias Rajasa Sang Amurwabhumi (1222-1247 M)
2. Anusapati (1247-1249 M)
3. Panji Tohjaya (1249-1250 M)
4. Ranggawuni alias Wisnuwardhana (1250-1272 M)
5. Kertanegara (1272-1292 M)

Urutan raja-raja Singosari menurut versi Kakawin Negaraker-tagama.

1. Ranga Rajaya Sang Girinathaputra (1222-1227 M)
2. Anusapati (1227-1248 M)
3. Wisnuwardhana (1248-1254 M)
4. Kertanegara (1254-1292 M).



B. Sejarah Percandian di Jawa Timur

Pada awal abad ke-10 M, tepatnya tahun 929 Masehi, pusat pemerintahan di Jawa berpindah ke Jawa Timur. Mpu Sindok, keturunan raja-raja Mataram Hindu, mendirikan sebuah kerajaan di Jawa Timur dengan pusat pemerintahan di Watugaluh, yang diperkirakan lokasinya berada di daerah Jombang. Mpu Sindok digantikan oleh putrinya, Sri Isyana Tunggawijaya, sehingga raja-raja selanjutnya disebut sebagai Wangsa Isyana. Cucu Ratu Isyana Tunggawijaya, Mahendratta, menikah dengan Raja Bali, Udayana dan mempunyai putra Airlangga. Raja-raja keturunan Airlangga inilah yang memerintahkan pembangunan sebagian besar candi di Jawa Timur, walaupun terdapat juga candi-candi yang diperkirakan dibangun pada masa yang lebih awal, seperti Candi Badhut di Malang.

Dalam Prasasti Dinoyo (760 Masehi) disebutkan tentang adanya Kerajaan Kanjuruhan yang berlokasi di Dinoyo Kota Malang, yang diyakini mempunyai kaitan erat dengan pembangunan candi Hindu yang dinamakan Candi Badhut. Kecuali Candi Songgoriti di Kota Batu, pembuatan bangunan batu dalam skala besar baru muncul lagi pada masa pemerintahan Airlangga, misalnya pembangunan Pemandian Belahan dan Candi Jalatunda di Gunung Penanggungan.

Candi di Jawa Timur mempunyai ciri yang berbeda dengan candi yang ada di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Di Jawa Timur tidak didapati candi berukuran besar dan luas, seperti Borobudur, Prambanan atau Sewu di Jawa Tengah. Satu-satunya candi yang menempati kompleks yang agak luas adalah Candi Panataran di Blitar. Akan tetapi, candi di Jawa Timur umumnya lebih artistik. Tatakan atau kaki candi umumnya lebih tinggi dan berbentuk selasar bertingkat. Untuk sampai ke bangunan utama candi, orang harus melintasi selasar-selasar bertingkat yang dihubungkan dengan tangga.

Tubuh bangunan candi di Jawa Timur umumnya ramping dengan atap bertingkat mengecil ke atas dan puncak atap berbentuk kubus. Penggunaan makara di sisi pintu masuk digantikan dengan patung atau ukiran naga. Perbedaan yang mencolok juga terlihat pada reliefnya. Relief pada candi-candi Jawa Timur dipahat dengan teknik pahatan yang dangkal (tipis) dan bergaya simbolis. Objek digambarkan tampak samping dan tokoh yang digambarkan umumnya diambil dari cerita wayang.

Candi-candi Hindu di Jawa Timur umumnya dihiasi dengan relief atau patung berupa arca yang berkaitan dengan Trimurti, tiga



dewa dalam ajaran Hindu, atau yang berkaitan dengan Syiwa, misalnya: Durga, Ganesha, dan Agastya. Sosok dan hiasan yang berkaitan dengan ajaran Hindu seringkali dihadirkan bersama dengan sosok dan hiasan yang berkaitan dengan ajaran Buddha, khususnya Buddha Tantrayana. Ciri khas lain candi-candi di Jawa Timur adalah adanya relief yang menampilkan kisah wayang.

Rentang waktu pembangunan candi-candi di Jawa Timur lebih panjang dibandingkan dengan yang berlangsung di Jawa Tengah, yang hanya berkisar antara 200-300 tahun. Pembangunan candi di Jawa Timur masih berlangsung sampai abad ke-15. Candi-candi yang dibangun pada masa Kerajaan Majapahit umumnya menggunakan bahan dasar batu bata merah dengan hiasan yang lebih sederhana. Beberapa candi yang dibangun pada akhir masa pemerintahan Kerajaan Majapahit oleh para ahli antropologi dinilai mencerminkan “pemberontakan” yang muncul akibat ketidakpercayaan dan ketidakpuasan masyarakat terhadap keadaan pada masanya yang kacau dan juga sebagai akibat kekhawatiran terhadap munculnya budaya baru. Ciri gerakan tersebut adalah: 1) Adanya upacara-upacara mistis-magis yang umumnya dilaksanakan secara rahasia; 2) Dimunculkannya tokoh penyelamat; 3) Adanya tokoh-tokoh yang diyakini sebagai pembela keadilan; 4) Munculnya komunitas yang mengucilkan diri, umumnya ke daerah-daerah pegunungan; serta 5) dimunculkannya kembali budaya “lama” sebagai wujud kerinduan terhadap zaman keemasan yang telah lampau. Ciri-ciri tersebut didapati, di antaranya, di Candi Cetha dan Candi Sukuh.

Pada abad ke-13 Kerajaan Majapahit mulai surut pamornya bersamaan dengan masuknya Islam ke pulau Jawa. Pada masa itu banyak bangunan suci yang berkaitan dengan agama Hindu dan Buddha ditinggalkan dan akhirnya dilupakan begitu oleh masyarakat yang sebagian besar telah berganti memeluk agama Islam. Akibatnya, bangunan candi yang ditelantarkan itu mulai tertimbun longsor tanah dan ditumbuhi belukar. Ketika kemudian daerah di sekitarnya berkembang menjadi daerah pemukiman, keadaannya menjadi lebih parah lagi. Dinding candi dibongkar dan diambil batunya untuk fondasi rumah atau pengeras jalan, sedangkan bata merahnya ditumbuk untuk dijadikan semen merah. Sejumlah batu berhias pahatan dan arca diambil oleh sinder-sinder perkebunan untuk dipajang di halaman pabrik-pabrik atau rumah dinas milik perkebunan.

Keterangan mengenai candi-candi di Jawa Timur umumnya bersumber dari Kitab Negerakertagama yang ditulis oleh Mpu Pra-



panca (1365 Masehi) dan Pararaton yang ditulis oleh Mpu Sedah (1481 Masehi), selain juga dari berbagai prasasti dan tulisan di candi yang bersangkutan. Dalam wacana arkeologi Indonesia, terdapat 2 corak percandian yakni corak Jawa Tengah (abad 5-10 Masehi) dan corak Jawa Timur (abad 11-15 Masehi), di mana masing-masing memiliki corak serta karakteristik berbeda. Candi bercorak Jawa Tengah umumnya memiliki tubuh yang tambun, berdimensi geometris vertikal dengan pusat candi terletak di tengah, sedangkan corak Jawa Timur bertubuh ramping, berundak horisontal dengan bagian paling suci terletak belakang.

Berbeda dengan candi-candi di Jawa Tengah. Candi di Jawa Timur selain sebagai monumen, diduga kuat juga berfungsi sebagai tempat pendharmaan dan pengabdian raja yang telah meninggal. Candi yang merupakan tempat pendharmaan, antara lain, Candi Jago untuk Raja Wisnuwardhana, Candi Kidal untuk Raja Anusapati, Candi Jawi dan Candi Singosari untuk Raja Kertanegara, Candi Ngetos untuk Raja Hayam Wuruk, Candi Bajangratu untuk Raja Jayanegara, Candi Jalatunda untuk Raja Udayana, Pemandian Belahan untuk Raja Airlangga, Candi Rimbi untuk Ratu Tribhuwana-tunggadewi, Candi Surawana untuk Bre Wengker, dan Candi Tegawangi untuk Bre Matahun atau Rajasanegara. Dalam filosofi Jawa candi juga berfungsi sebagai tempat ruwatan raja yang telah meninggal supaya kembali suci dan dapat menitis kembali menjadi dewa. Keyakinan tersebut berkaitan erat dengan konsep “Dewa Raja” yang berkembang kuat di Jawa. Fungsi ruwatan ditandai dengan adanya relief pada kaki candi yang menggambarkan legenda dan cerita yang mengandung pesan moral, seperti yang terdapat di Candi Jago, Surawana, Tigawangi, dan Candi Jawi.

Candi di Jawa Timur jumlahnya mencapai puluhan, umumnya pembangunannya mempunyai kaitan erat dengan Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit. Belum semua candi dimuat dalam laporan ini. Masih banyak candi, terutama candi-candi kecil yang belum terliput, di antaranya: Candi Bacem, Bara, Bayi, Besuki, Carik, Dadi, Domasan, Gambar, Gambar Wetan, Gayatri, Gentong (dalam pemugaran), Indrakila, Jabung, Jimbe, Kalicilik, Kedaton, Kotes, Lemari, Lurah, Menak Jingga, Mleri, Ngetos, Pamotan, Panggih, Pari, Patirtan Jalatunda, Sanggrahan, Selamangleng, Selareja, Sinta, Songgoriti, Sumberawan, Sumberjati, Sumbernanas, Sumur, Watu Lawang, dan Watugede.



C. Seni Bangunan Candi

Candi berasal dari kata *Candikagra* yang berarti candika sebutan untuk Dewi Durga atau dewi maut. Dari artinya tampak jelas nama candi berkaitan dengan kematian. Candi didirikan sebagai pendharmaan, tempat pemujaan khususnya para raja yang berasal dari kalangan terkemuka, seperti Airlangga dirupakan sebagai Dewa Wisnu dan Raden Wijaya dirupakan sebagai Dewa Syiwa. Kebanyakan bangunan candi terdiri atas tiga bagian yang disebut *Triloka* yaitu kaki candi, badan candi, dan atap candi. Pembagian seperti ini melambangkan alam semesta. Kaki candi melambangkan alam bawah (*Bhurloka*), yaitu alam dunia manusia yang dikuasai oleh hal-hal duniawi. Badan candi melambangkan alam antara (*Bhuahloka*), yaitu alam dunia manusia yang tidak lagi terikat pada hal-hal duniawi. Atap candi melambangkan alam atas (*Shuahloka*), yaitu dunia para dewa. Pada badan candi terdapat sebuah ruang atau relung-relung yang berisi arca. Relung bagian selatan terdapat arca Agastya, relung bagian utara terdapat arca Durga dan relung bagian timur terdapat arca Ganesya.

Dilihat dari susunan bentuk candi terdapat 3 corak bangunan candi, yaitu corak candi Jawa Tengah bagian selatan, corak candi Jawa Tengah bagian utara dan corak candi Jawa Timur. Corak candi Jawa Tengah bagian selatan lebih banyak menggambarkan tentang susunan masyarakat yang feodal di mana raja sebagai pusat. Corak candi ini tampak dari kompleks candi kecil yang memusat pada candi utama yang lebih besar. Corak candi Jawa Tengah bagian utara lebih banyak menggambarkan susunan masyarakat yang demokratis. Corak candi ini tampak dari kompleks candi yang luas, bangunannya besar, dan modelnya yang unik. Sedang corak candi Jawa Timur lebih banyak menggambarkan susunan masyarakat yang federal, di mana raja berdiri di belakang mempersatukan daerah-daerah dalam rangka membentuk kesatuan. Corak candi seperti ini tampak dari letak bangunan candi utama dibagian belakang bangunan candi yang lebih kecil.

1. Candi-Candi di Jawa Tengah Bagian Selatan

- a. Candi Kalasan, dibangun pada tahun 778 Masehi perintah Raka I Panangkaran untuk persembahan Dewi Tara, merupakan candi Buddha di Jawa, tinggi candi 6 meter dan 52 stupa.
- b. Candi Borobudur, dibangun tahun 770 Masehi perintah raja Wisnu dari dinasti Saylindra, selesai 842 Masehi saat peme-



rintahan Samarotungga bentuknya punden berundak dan diselesaikan dengan kosmologi Mahayana, tinggi candi 42 meter, terdiri dari 3 tingkatan, yaitu Khamandatu, Rupadhatu, Arupadhatu. Panjang reliefnya 4 km, dan terdiri dari 500-an stupa.

- c. Candi Mendut (timur Candi Borobodur), dibangun oleh raja Indra dari dinasti Saylindra. Tinggi arca di dalam candi 3 meter diapit oleh dua Bodhistava, Avalokithesvara (lambang dharma), Vajrapani (lambang sangha).
 - d. Candi Lorojonggrang (Prambanan), dibangun pada masa Raka I Pikatan sampai Daksa dari dinasti Sanjaya. Terdiri candi induk dan candi apit. Candi induk Candi terbesar didampingi oleh candi Brahmana (di selatan), candi Wisnu (di utara), dan candi Syiwa di depannya ada juga candi perwara berisi arca lembu/nandi.
 - e. Candi Sewu, dibangun atas perintah raja Indra dari dinasti Saylindra, untuk menghormati Manjusri. Terdiri dari candi induk sejumlah 250 candi perwara 4 baris. pada pintu masuk ada arca Dwarapala.
 - f. Candi Plaosan, dibangun atas perintah Raka I Pikatan, Pramodwardhani. Terdiri dari 2 candi induk yang dikelilingi oleh 2 baris stupa, dan 2 baris candi perwara.
 - g. Candi Suku, masa Majapahit. paling jelas unsur Jawa asli, dibanding corak Hindu itu sendiri.
2. Candi-Candi di Jawa Tengah Bagian Utara
 - a. Candi Canggal, dibangun oleh Sanjaya dari Mataram lama, ada prasasti canggal yang menginformasikan dinasti Sanjaya.
 - b. Candi Gedong Songo, dibangun pada abad ke-8 Masehi, sebagai penghormatan Trimurti khususnya Dewa Syiwa di depannya ada lembu/nandi.
 - c. Candi Dieng, bangunan candi ini mirip candi Gedong Songo.
 3. Candi-Candi di Jawa Timur
 - a. Candi Badhut di Malang, terkait prasasti Dinoyo tahun 760 Masehi, dibangun oleh Dewa Singha Kerajaan Kanjuruhan tertua di Jawa Timur.



- b. Candi Kidal, dibangun pada masa Kerajaan Singosari sebagai tempat pendharmaan Raja Anusapati dalam bentuk dewa Syiwa, terdapat relief yang menceritakan tentang garuda mencuri amarta (air kehidupan).
- c. Candi Jago, dibangun pada masa Kerajaan Singosari sebagai tempat pendharmaan Raja Wisnuwardhana, terdapat relief yang menceritakan tentang Kunjarakarna, Parthayajna, dan Krisnayana.
- d. Candi Jawi, dibangun pada masa Kerajaan Singosari terakhir sebagai pendharmaan Raja Kertanegara. Corak arsitektur Hindu-Buddha.
- e. Candi Singosari, dibangun pada masa Kerajaan Singosari terakhir sebagai pendharmaan Raja Kertanegara. Bagian bawah candi belum selesai sedangkan bagian atas sudah selesai, candi ini melambungkan puncak gunung Mahameru.
- f. Candi Sumberawan, dibangun sebagai penghargaan atas kunjungan Prabu Hayam Wuruk ke kaki Gunung Arjuna. dibangun setelah Candi Singosari.
- g. Candi Penataran, berdiri sejak Raja Srengga dari Kerajaan Kediri, direnovasi pada masa Majapahit, dan selesai pada masa Prabu Hayam Wuruk berkuasa.

D. Sejarah Berdirinya Candi Singosari



Gambar 3.1: Foto Candi Singosari Keadaan Sekarang
(Sumber : Kajian Lapangan, 2010)

Situs Candi Singosari berada di Jalan Kertanegara Desa Candi Renggo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Dari Kota Malang sekitar 10 km ke arah utara dan dari Kota Surabaya sekitar 88 km ke arah selatan.

Menurut Piagam Singosari bertarikh 1273 Saka atau 1351 Masehi yang diterjemahkan oleh J.L.A. Brandes dalam buku *Beschrijving van Tjandi Singasari en de volkentoneelen van Panataran* (1909), disebutkan bahwa Candi Singosari dibangun atas keputusan Dewan Pertimbangan Agung (Sapta Prabhu), yang terdiri dari tujuh raja yang perintahnya disampaikan oleh Tribhuwanatunggaldewi Maharajasa Jayawisnuwardhani, kepada Mahamentri Rakryan Empu Mada untuk mendirikan candi bagi Mahabrahmana, kepada agama Syiwa Buddha (ajaran Tantrayana), mantan mahapatih yang gugur bersama-sama Prabu Kertanegara.

Berdasarkan bunyi piagam di atas, jelas bahwa Candi Singosari pada dasarnya peninggalan Majapahit di bawah Tribhuwanatunggaldewi. Pembangunan dimaksudkan untuk memperingati jasa dan kesetiaan mantan Patih Singosari, Pu Raganatha atau Sang Ramapati, yang gugur bersama Prabu Kertanegara ketika terjadi serangan dari Gelang-gelang (daerah Kediri) di bawah pimpinan Raja Jayakatwang.

Menurut buku *Dari Pura Kanjuruhan Menuju Kabupaten Malang: Tinjauan Sejarah Hari Jadi Kabupaten Malang* (1984), tempat dimana Candi Singosari dibangun itu dahulunya merupakan kompleks percandian di mana Raja Kertanegara beserta patih dan sejumlah menterinya sedang mengadakan upacara Tantrayana di sekitar halaman candi itu dan saat itulah diserang oleh musuh secara mendadak. Kertanegara, mahapatih dan semua para menterinya mati bersama-sama.

Candi Singosari memiliki banyak nama antara lain: *Pertama*, sekitar abad ke-19 (tahun 1800-1850 Masehi) disebut oleh orang Belanda dengan nama “Candi Menara”. Mungkin karena bentuknya yang seperti menara. *Kedua*, seorang ahli purbakala bangsa Eropa bernama W.F. Stutterheim, pernah memberi nama dengan sebutan “Candi Cella”. Alasannya mungkin karena candi ini mempunyai celah sebanyak empat buah pada dinding-dinding di bagian badan candi. *Ketiga*, laporan dari W. Van Schmid yang mengunjungi candi ini pada tahun 1856 Masehi, diberi nama “Candi Cungkup”. *Keempat*, sebagian penduduknya memberi nama “Candi Renggo”. Mungkin karena posisi candi ini berada di Desa Candi Renggo. *Kelima*, sampai



hari ini penduduk setempat memberi nama yaitu “Candi Singosari”. Mungkin karena lokasinya berada di Kecamatan Singosari. Lalu pertanyaannya apa nama asli dari Candi Singosari ini ? sampai saat ini belum diketahui secara pasti.

Dalam Kitab Pararaton disebutkan tentang tempat pendharmaan Raja Kertanegara yaitu sebagai berikut: *Ciri Ciwabudha dhinarma ring Tumapel: Sri Suwabudha* (sebutan Raja Kertanegara) didharmakan di Tumapel, nama bangunannya adalah *Purwapatapan*. Dari keterangan Pararaton tersebut, apakah dapat diduga bahwa *Purwapatapan* sama dengan Candi Singosari sekarang ? Belum jelas.

Candi Singosari ditemukan pada tahun 1803 Masehi berupa tumpukan batu dan diperbaiki oleh Dinas Purbakala Hindia Belanda pada tahun 1934-1937 Masehi hingga diperoleh bentuknya yang sekarang ini. Keistimawaan Candi Singosari: candi ini seolah-olah mempunyai dua tingkatan, karena bilik-bilik candi yang seharusnya ada pada badan candi, namun pada Candi Singosari bilik-bilik tersebut berada pada kaki candi. Candi ini ketika dibangun nampaknya belum selesai, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya relief pada bagian badan dan kaki candi, sedangkan pada bagian atas sudah selesai. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa cara pembuatan ragam hias candi Singosari ini dimulai dari bagian atas.

1. Deskripsi Bangunan Candi Singosari

Candi Singosari di bangun dari batuan andesit, orientasi bangunan candi ini menghadap ke arah barat. Bagian-bagian candi, dijelaskan dari bawah ke atas sebagai berikut:

- a. Sebuah tingkat bawah persegi empat yang disebut batur candi atau teras candi. Batur atau teras candi dapat dinaiki dari arah barat melalui sebuah tangga buatan (Gambar 3.1). Dahulu tangga aslinya ada dua dan terdapat di sebelah kanan dan kiri, penampilan candinya adalah batur atau teras yang menjorok ke arah barat di depan pintu masuk ruang utama, tetapi sayang batur atau teras yang menjorok tersebut batur-batunya sudah tidak ditemukan kembali, sehingga tidak dapat dipasang lagi sebagaimana mestinya. Untuk mengetahui bentuk asli dari jorokan dan posisi tangga naik tersebut (Gambar 3.2).
- b. Kaki candi yang tinggi dan sekaligus menjadi ruangan tempat arca-arca. Setelah kita berada di atas batur atau teras,



maka kita berhadapan dengan kaki candi yang sekaligus sebagai ruang utama di tengah dan menghadap ke arah barat. Selevel dengan ruang utama, terdapat 5 (lima) relung yang mengelilingi dinding kaki candi. Pada dinding kaki candi sebelah barat ditemukan 2 (dua) buah relung yang menghadap ke arah barat. Di dinding kaki candi sebelah utara terdapat 1 (satu) relung, dinding kaki sebelah timur terdapat 1 (satu) relung dan dinding kaki sebelah selatan terdapat 1 (satu) relung. Isi dari relung-relung dinding kaki tersebut sekarang sudah kosong tanpa arca kecuali relung pada dinding bagian selatan yang masih diisi oleh arca Syiwa Guru (Gambar 3.8). Sekitar tahun 1819 Masehi arca-arca dari Candi Singosari ini banyak yang diambil dan diangkut ke negeri Belanda, dan selanjutnya ditempatkan di Museum Leiden.

Begitu kita berada di depan pintu ruang utama, pada posisi sebelah kanan dan sebelah kiri terdapat relung pengapit yang lebih kecil. Relung pengapit sebelah utara dahulu ditempati oleh arca Mahakala. Sedangkan relung pengapit sebelah selatan ditempati oleh arca Nandicwara.

Demikian juga pada ambang atas pintu masuk ke ruang utama, relung bagian utara, timur, dan relung bagian selatan, terdapat hiasan kepala Bhutakala, Banaspati (raja Hutan) atau Karang Boma. Hiasan kepala Bhutakala ini disebut Kirtimuka, yaitu muka untuk tempat suci yang menurut Kitab Skandapurana (salah satu dari sekian kitab suci Hindu) diperintah oleh Dewa Syiwa untuk melindungi tempat-tempat sucinya.

Di dalam ruang utama, yang kita dapati sekarang hanyalah sebuah pedestal (landasan) yang sudah rusak dari sebuah arca atau lingga. Menurut uraian Oey Bloom dalam disertasinya tahun 1939 Masehi (*The Antiquities of Singosari*) bahwa pedestal tersebut merupakan landasan dari sebuah arca, buca lingga. Karena sejak ditemukannya bangunan tersebut dan ketika diadakan penggalian dalam rangka pemugaran, juga sampai sekarang tidak ditemukan lingga yang ukurannya sesuai dengan ukuran lubang pedestal. Oey Bloom berkesimpulan bahwa pedestal tersebut seharusnya sebagai landasan sebuah arca. Arca itu menurut Oey Bloom adalah arca Syiwa Bhairawa. Dasar alasan yang dipakai olehnya adalah keterangan dari surat Nicolaus Engelhard yang mengangkut 6 (enam) buah arca



Alam ini merupakan alam antara, dan diduduki oleh Sadasyiwa dengan empat aspeknya yang kesemuanya sebenarnya penjelmaan dari Syiwa juga. Mereka itu adalah Syiwa, Wisnu, Brahma, dan Maheswara. Sedangkan alam bawah adalah alam *Sekala* (alam wujud), yaitu bagian kaki candi yang dikuasai oleh Maheswara.

Pada Candi Singosari, tubuh candi melambangkan alam *Sekala-Niskala* yaitu alam antara. Alam ini dikuasai oleh dewa Syiwa sebagai Sadasyiwa dengan keempat aspeknya. Sadasyiwa sendiri berada di pusat, sedangkan keempat aspeknya berada pada empat penjuru mata angin, yaitu Syiwa di barat, Wisnu di utara, Brahma di selatan, dan Maheswara di timur. Empat relung yang ada pada badan candi, walaupun kenyataannya tidak diisi oleh arca, tetapi keberadaan relung ini sudah dapat menunjukkan bahwa relung tersebut sebagai tempat dewa-dewa tadi. Relung pada badan candi yang merupakan alam *Sekala-Niskala* telah dibuktikan secara teknis oleh struktur bangunannya, yaitu apabila bangunan Candi Singosari ini utuh, maka relung pada badan candi akan tertutup oleh puncak di depannya, apabila kita pandang secara tegak lurus, relung tersebut tidak kelihatan, akan tetapi kalau kita pandang dari arah menyering, maka relung itu akan tampak sebagian. Itulah barangkali makna yang terkandung dari alam *Sekala-Niskala*, yaitu sesekali akan tampak dan sesekali akan tidak tampak.

Di atas setiap relung terdapat pula kepala Bhutakala atau Kirtimuka yang ornamennya sudah sempurna, yang sangat jauh berbeda dengan penyelesaian hiasan Bhutakala yang terdapat di atas pintu ruang utama pada kaki candi yang kebanyakan belum selesai (Gambar 3.3 dan 3.4).

- d. Puncak candi yang menjulang tinggi dan makin ke atas semakin runcing yang berbentuk limas dengan atap pejal berbentuk kubus. Pada awalnya bentuk puncak ini runcing (Gambar 3.5), namun sekarang sudah runtuh, begitu pula keempat puncak yang mengelilinginya. Tetapi sekarang bentuk tersebut terkesan sangat berbeda dari bentuk aslinya (Gambar 3.1) di atas.

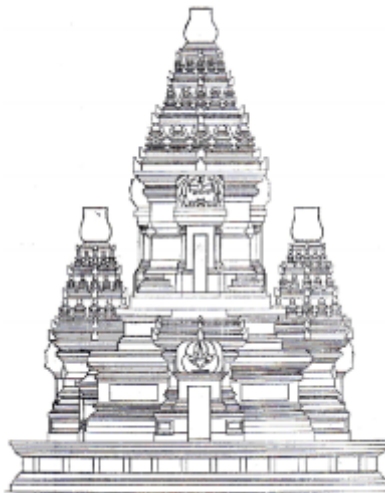




Gambar 3.3: Kirttimuka yang berada di atas Relung Badan Candi



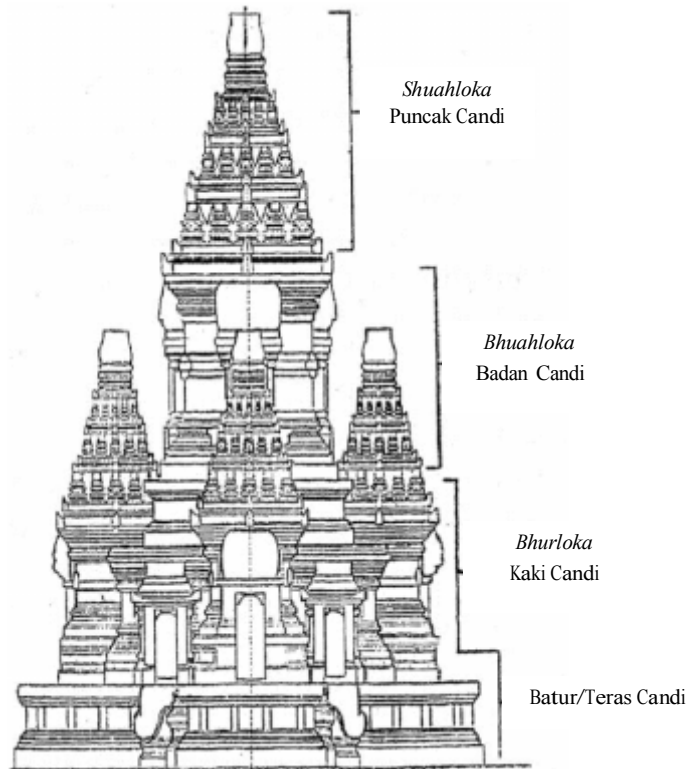
Gambar 3.4: Kirttimuka yang berada di atas Relung Kaki Candi



Gambar 3.5: Tampak Depan Candi Singosari pada Awal Pembangunannya
(Sumber : Suwardono, 2001; Myrtha, 2009)

2. Gambaran dan Fungsi Candi Singosari

Menurut dogma agama Hindu, candi merupakan gambaran tiruan (replika) dari gunung Himalaya di India. Disana terdapat puncak tertinggi yang dinamakan Gaurisangkar yang dikelilingi oleh empat puncak yang lebih rendah, empat puncak tersebut adalah Daula Giri, Nanga Parbat, Nanda Devi, dan Koncanjanghu. Gunung Gaurisangkar dengan puncak-puncaknya itu oleh orang Hindu dianggap sebagai tempat bersemayam para dewa. Gunung tempat tinggal para dewa tersebut dinamakan Meru. Puncak dari Meru disebut puncak *Kailasa*. *Kailasa* inilah istana surga para dewa.



Gambar 3.6: Susunan Tingkatan Candi Singosari
(Sumber: Suwardono, 2001; Myrtha, 2009)

Sebagai Gunung Meru yang berpuncak di *Kailasa*, sebagaimana Himalaya yang berpuncak Gaurisangkar, maka puncak *Kailasa* juga dikelilingi oleh empat puncak yang lebih rendah, yaitu Mandala, Gandhamana, Vipula, dan Suparsya (Suwardono, 2001). Gunung Meru dengan puncak *Kailasa* dan dikelilingi oleh empat puncak yang lebih

rendah inilah yang merupakan pilar sentral alam semesta dan tempat tinggal para dewa. Dengan demikian bangunan candi yang dibangun secara vertikal sebenarnya mengacu kepada konsep Meru itu. Apabila gunung Meru strukturnya memiliki kaki, badan, dan puncak, maka bangunan candi pun memiliki struktur yang sama, yaitu kaki, badan, dan puncak. Kaki candi merupakan gambaran kaki gunung, badan candi merupakan gambaran lereng gunung, dan puncak candi adalah gambaran puncak gunung. Dalam filsafat agama Hindu dikenal dengan sebutan Triloka, yaitu: Bhurloka = kaki candi, Bhuahloka = badan candi, dan Shuahloka = puncak candi (Gambar 3.6). Bhurloka menggambarkan alam bawah, Bhuahloka menggambarkan alam manusia, sementara Shuahloka menggambarkan alam para dewa. Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Candi Singosari merupakan gambaran perwujudan dari gunung Meru. Struktur bangunan tersebut terdiri dari sebuah bangunan yang tinggi dengan dikelilingi empat bangunan yang berpuncak lebih rendah. Sayangnya sekali Candi Singosari sekarang telah kehilangan puncak-puncaknya. Hal ini disebabkan karena keruntuhannya terlalu lama, sehingga batu candi yang berserakan akhirnya digunakan oleh sebagian penduduk sebelum direnovasi dan dirawat kembali. Juga sebagian digunakan untuk pengerasan jalan yang justru disetujui oleh pemerintah Hindia Belanda pada masa itu.

Banyak yang menganggap bahwa Candi Singosari berfungsi sebagai makam Raja Kertanegara, yaitu raja terakhir Kerajaan Singosari. Mungkin Candi Singosari dapat dihubungkan dengan Raja Kertanegara, tetapi sebagai makam atau tempat menyimpan abu jenazah Raja Kertanegara sangat diragukan dan tidak dapat dibuktikan.

Dahulu, apabila raja maninggal dunia, menurut kebiasaan dalam agama Hindu jenazahnya dibakar dan abunya dilarung ke sungai atau ke laut, atau ditebarkan di penjuru mata angin. Setelah itu dibuatkan tempat pendharmaannya, yaitu suatu bangunan sebagai tempat pemujaan bagi arwahnya, pada umumnya orang menyebut "candi". Di dalam candi terdapat sumuran dan di dalam sumuran itulah diletakkan Garbhapatra, yaitu sebuah bejana persegi dari batu yang dikotak-kotak berlubang 9 (sembilan) sampai 25 (dua puluh lima). Di dalam kotak-kotak lubang tadi diletakkan peripih. Peripih adalah bermacam-macam benda dari logam, batu, dan biji-bijian, serta tanah (Suwardono, 2001).

Pada Candi Singosari tidak ditemukan kotak-kotak batu yang berlubang tempat menyimpan pelipih. Keanehan lagi bahwa Candi



Singosari tidak mempunyai sumuran tempat menyimpan Garbhapatra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi Candi Singosari lebih sesuai jika disebut sebagai tempat pemujaan. Pemujaan tersebut ditunjukkan kepada dewa Syiwa, karena sistem mandala yang terlihat pada Candi Singosari berdasarkan pada arca-arca merupakan candi Hindu. Apakah Syiwa disini diwujudkan sebagai Syiwa Bhirawa atau dalam perwujudannya yang lain, belum begitu jelas !.

Di dasar lantai ruangan utama, dibawah pedestal (landasan) terdapat saluran air yang menuju ke utara. Tepat berada di depan pintu relung bagian sisi barat, pada teras candi masih dapat kita lihat saluran air tersebut. Begitu pula di bawah tempat bekas arca-arca di relung bagian sisi utara, sisi timur dan sisi selatan. Namun saluran-saluran itu sekarang sudah ditutup.

Fungsi dari saluran-saluran ini adalah sangat penting bagi yang mengikuti upacara keagamaan karena sebelum melakukan upacara, orang harus membasuh arca dengan air yang sudah dimantrai oleh Brahmana. Pembasuhan arca tidak hanya terhadap arca di ruang utama, tetapi juga termasuk arca-arca yang ada di masing-masing relung di sisi utara, timur dan selatan. Dengan demikian air pembasuh tersebut akan jatuh ke bawah dan mengalir melalui saluran-saluran yang selanjutnya menjadi satu dan mengalir menuju pancuran di teras sisi utara. Air tersebut tidak dibuang, tetapi ditampung. Air tampungan ini dianggap sebagai air amertha, yaitu air suci yang keluar dari akibat pengadukan lautan susu (Samodramanthana) oleh Gunung Mandara.

Dari uraian di atas, Candi Singosari selain berfungsi sebagai bangunan pemujaan, juga berfungsi sebagai transformator (alat pengubah) dari air biasa menjadi air suci (amertha). Dengan demikian Candi Singosari selain menggambarkan tiruan Gunung Meru juga sebagai gambaran Gunung Mandara. Anehnya, di Jawa antara Gunung Meru dan Gunung Mandara tidak dibedakan.

Selain gambaran di atas, Candi Singosari juga digambarkan sebagai sebuah lingga dan yoni. Anggapan ini didasarkan pada kondisi struktur bangunannya. Teras pada sisi utara yang segi empat dan memiliki cerat pada sisi utara, serupa dengan struktur permukaan yoni. Begitu pula badan candinya yang menumpang di atas teras batur, seolah-olah sebagai lingga yang menumpang pada permukaan yoni.



Dari semua uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa Candi Singosari merupakan:

1. Tiruan Gunung Meru yang berpuncak pada *Kailasa* dengan empat puncak yang lebih rendah, yaitu Gunung Mandara, Gunung Gandhamana, Gunung Vipula, dan Gunung Suparsya.
2. Simbolisasi dari konsep Samodramanathana (pengadukan lautan susu) yang menggunakan Gunung Mandara sebagai proses pengadukan dan keluarlah air suci yang disebut amertha.
3. Simbolisasi dari lingga dan yoni, karena adanya teras batur yang memiliki cerat pada sisi utara sebagai yoni dan candinya sebagai lingga.

Candi Singosari yang kita lihat sekarang ini sangat menarik perhatian. Pada umumnya bangunan candi dihias dengan hiasan yang rata mulai dari atas sampai ke bawah. Pada Candi Singosari kita tidak mendapatkan hal yang demikian. Hiasan di Candi Singosari tidak seluruhnya diselesaikan. Hal ini menunjukkan bahwa Candi Singosari dahulu belum diselesaikan tetapi kemudian ditinggalkan oleh penganutnya. Sebab-sebab ditinggalkan adalah dihubungkan dengan adanya peperangan, yaitu serangan Raja Jayakatwang dari Kerajaan Kediri (Gelang-gelang) terhadap Raja Kertanegara Kerajaan Singosari yang terjadi pada tahun 1292 Masehi.

Serangan Raja Jayakatwang tersebut dapat menghancurkan (pralaya) Kerajaan Singosari, itulah maka Candi Singosari tidak sempat diselesaikan dan akhirnya terbangkalai. Tidak selesanya bangunan candi ini bermanfaat juga bagi kita yang ingin mengetahui teknik pembuatan ornamennya. Tampak bahwa hiasan itu dikerjakan dari atas ke bawah. Bagian atas dikerjakan dengan sempurna, bagian badan candi (tengah) sebagian sudah selesai, dan bagian bawah sama sekali belum diselesaikan.

3. Deskripsi/Filosofi Relief dan Arca Candi Singosari

a. Arca Siwa Bhairawa

Ruang utama didalam bilik candi (Gambar 3.2) yang menghadap ke arah barat ada pedestal (landasan), landasan ini dimungkinkan ditempati oleh arca Bhairawa yang sekarang sudah tidak ada di tempatnya.





Gambar 3.7: Arca Syiwa Bhairawa
(Sumber: Suwardono, 2001; Myrtha, 2009)

Apa makna dan filosofi dari arca Bhairawa ini? Berikut penjelasannya. Bentuk arca Syiwa Bhairawa ini digambarkan jongkok duduk di atas Srigala. Sedangkan kaki bertumpu pada lapik-lapik tengkorak. Tubuhnya seluruhnya telanjang dan hanya ditutupi cawat. Hiasan yang dipakainya seluruhnya terdiri dari hiasan tengkorak (kepala). Bertangan empat (*caturbhuj*a) yang masing-masing membawa pisau, mangkok tengkorak, trisula dan gendang kecil (Gambar 3.7).

Bhairawa hanya memiliki dua tangan. Tangan kiri memegang mangkok dan tangan kanan membawa pisau belati. Jika tangannya ada empat, maka biasanya dua tangan lainnya memegang trisula dan gendang kecil. Tangan kanan yang memegang trisula dan tangan kiri yang memegang gendang kecil, kemudian kedua tangan tersebut diikat oleh tasbeh yang dapat dikaitkan dengan pinggang. Kegunaan dari pengikat ini adalah untuk memperkuat dan memperindah pada saat menari di lapangan mayat damaru atau ksetra.

Penggambaran Bhairawa membawa pisau konon untuk upacara ritual Matsya atau Mamsa. Membawa mangkuk untuk menampung darah pada saat upacara minum darah. Sementara tangan yang satu lagi membawa trisula. Wahana atau kendaraan Syiwa dalam perwujudan sebagai Syiwa Bhairawa adalah srigala karena upacara dilakukan di lapangan mayat dan srigala merupakan hewan pemakan mayat. Bhairawa merupakan Dewa Syiwa dalam salah

satu aspek perwujudannya. Bhairawa digambarkan bersifat ganas (*ugra*), memiliki taring, dan sangat besar seperti raksasa.

b. Arca Dewi Durga

Relung pada dinding sebelah utara kaki candi ditempati oleh arca Durga, yang sekarang sudah tidak ada ditempatnya. Makna dan filosofi dari arca Durga adalah bentuk Dewi Uma Parwati (istri dari dewa Syiwa) dalam penjelasannya yang bersifat Demonis (raksasa). Arca Durga ini diwujudkan sebagai sebuah Durgamanisasuramardini, yaitu bentuk Durga ketika berperang melawan raksasa (Asura) yang mengacau kahyangan. Durga yang bertangan 8 (delapan) dengan senjata-senjata milik para dewa menghajar raja raksasa (Asura). Karena merasa gusar, raksasa (Asura) berubah wujud sebagai lembu (Mahisa). Tetapi Durga dapat mengalahkannya. Sebelum terbunuh raksasa (Asura) keluar dari badan lembu, namun seketika itu juga rambut raksasa (Asura) direnggut, kemudian raksasa (Asura) dapat dibunuh.

Penggambaran Durgamanisasuramardini di sini sangat istimewa. Karena pada umumnya Durga dilukiskan berdiri tegak atau berdiri dengan gaya melengkok. Durga dilukiskan dengan sikap gagah serta kaki yang melangkah lebar (bahasa Jawanya = nganggang) yang merupakan ciri khas dari kesenian Kerajaan Singosari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jiwa Tantris melekat pada arca tersebut yang tampak agresif. Hal tersebut sesuai dengan sifat religius (keagamaan) Raja Kertanegara yang menganut Syiwa Buddha Tantrayana (Gambar 3.8).



Gambar 3.8: Arca Dewi Durgamanisasuramardini (Dewi Durga)
(Sumber: Suwardono, 2001; Myrtha, 2009)

c. Arca Dewa Ganesha

Relung pada dinding sebelah timur kaki candi ditempati oleh arca Dewa Ganesha. Yang sekarang juga sudah tidak ada lagi di tempatnya. Makna dan filosofi arca Dewa Ganesha adalah putra dari dewa Syiwa dengan Dewi Uma Parwati. Ia digambarkan sebagai bentuknya yang gemuk, perutnya yang buncit, dan kepalanya yang berbentuk kepala gajah. Mengapa berbentuk kepala gajah? Banyak versi yang menceritakan secara berlainan. Versi kitab Smaradhana misalnya yang ditulis oleh Mpu Dharmaja dari zaman Kerajaan Kediri menceritakan bahwa ketika Dewi Parwati (istri dewa Syiwa) sedang mengandung, ia dikejutkan oleh kendaraan Dewa Indra, yaitu seekor gajah yang sangat besar yang bernama Airawata yang dibawa oleh Dewa Indra untuk mengunjungi Dewi Parwati. Karena terkejut yang amat sangat akhirnya bayi yang dikandungnya lahir, bayi tersebut berkepala gajah. Dewa Ganesha digambarkan duduk, bertangan 4 (empat), bersenjatakan kapak dan tasbih serta tidak pernah ketinggalan membawa mangkok. Dewa Ganesha adalah dewa ilmu pengetahuan, hal ini dilambangkan oleh belalainya yang terus menerus mengisap madu di dalam mangkok yang dibawanya, serta perutnya yang gendut (lambodhara) juga sebagai dewa penghancur rintangan (wigneswara) karena sifatnya itulah orang sering memohon perlindungannya dengan menyebut Om Awignam Astu (Gambar 3.9).



Gambar 3.9: Arca Dewa Ganesha
Sumber : Suwardono, 2001; Myrtha (2009)

d. Arca Syiwa Guru



(Sumber: Kajian Lapangan, 2010)

Relung pada dinding sebelah selatan kaki candi ditempati oleh arca Dewa Syiwa Guru atau disebut juga Resi Guru. Arca ini sering dikenal dengan sebutan Resi Agastya. Arca ini sekarang masih ada di tempatnya (Gambar 3.10). Makna dan filosofi dari arca Syiwa Guru adalah sebagai Resi Guru, yaitu guru dari para resi. Oleh sebab itu ia digambarkan sebagai orang tua yang berjanggut dan berkumis lebat. Memakai sorban atau terkadang rambutnya disanggul. Membawa tasbih dan kendi Amertha. Pada pundak kiri terdapat kabut lalat (cemara), sedangkan pada sisi kanan terdapat senjata Trisula. Bentuk badannya tegap dan perut buncit (lambodhara) menandakan bahwa ia putus dalam berbagai ilmu keagamaan. Di bagian kiri bawah terdapat tumbuhan teratai merah yang keluar dari umbinya, bentuk relief seperti ini merupakan ciri khas dari kesenian Kerajaan Singosari. Syiwa Mahaguru ini ada yang menghubungkan dengan tokoh Resi Agastya. Resi Agastya dalam teogoni (asal usul dewa) Hindu dikenali sebagai salah satu murid Dewa Syiwa yang paling disayangi. Oleh sebab itu ia dianggap sebagai penjelmaan Syiwa di dunia. Resi Agastya dianggap pula sebagai pembawa dan penyebar agama Hindu di India selatan dan Indonesia.

e. Arca Dewi Uma Parwati

Dewi Uma Parwati adalah istri dari Dewa Syiwa. Arca ini berdiri pada sebuah yoni besar. Arca Dewi Parwati digambarkan dalam keadaan *sambhanga* (berdiri tegak) dengan sikap tangan depan lingga mudra (jari tangan kanan mengepal dengan ibu jari menunjuk ke atas, dan berada di atas telapak tangan kiri yang terbuka). Kedua tangan yang berada di belakang atas, diduga bahwa tangan kanannya memegang padma dan tangan kirinya membawa Camara (kabut lalat). Arca Dewi Uma Parwati ini dihias dengan *upavita* (tali kasta) berbentuk ular, Katibandha (ikat pinggang) mutiara, memakai Hara (kalung), Keyura (kelat bahu), Kankana (gelang tangan), dan Napura (gelang kaki). Kepala dari arca Dewi Uma Parwati ini patut mendapat perhatian yang istimewa, karena bukan kepala arca Dewi Uma Parwati yang sebenarnya. Kepala arca Dewi Uma Parwati yang sebenarnya diduga putus dan tidak ditemukan kembali.

Di sebelah kiri dan kanan arca Dewi Uma Parwati terdapat arca pengiring dengan sikap tangan Anjalimudra (sikap tangan menyembah). Pada sisi luar arca-arca pengiring terdapat tumbuhan teratai yang keluar dari pot kecil. Sedangkan di atas teratai-teratai tersebut pada sisi kanan terdapat arca Ganesha duduk di bagian bawah dengan perut gendut, dan kapak berada di tangan kiri atas.



Gambar 3.11: Arca Dewi Uma Parwati
(Sumber: Kajian Lapangan, 2010)

Sedangkan bagian atas terdapat arca Syiwa dengan kendi Amertha di pinggang kiri. Di sini Syiwa digambarkan sebagai Mahayogi atau Syiwa Guru. Pada sisi kiri arca Dewi Uma Parwati juga terdapat dua arca kecil. Di bagian bawah terdapat arca Syiwa Bhairawa, dimana jelas duduk di atas seekor Srigala, membawa Trisula serta hiasan kalung tengkoraknya yang jelas kelihatan. Bhairawa kecil ini mirip sekali dengan arca Syiwa Bhairawa yang besar. Untuk arca kecil di atasnya, itu adalah arca Kartikeya atau Skanda, yaitu putra Syiwa dan Parwati juga. Ia adalah dewa perang. Berkepala 6 (enam) dan bertangan 12 (duabelas) yang masing-masing tangan memegang senjata. Kendaraan (wahana)-nya adalah seekor burung Merak. Arca Mendala Parwati ini merupakan suatu bentuk perwujudan dari suatu aliran Tantrayana, mengingat adanya arca-arca pendukung yang salah satunya jelas menunjukkan sifat “Tantrisnya” yaitu Syiwa Bhairawa, juga “Mudra” Dewi Uma Parwati yang bersikap *Linggamudra* yang merupakan mudra dari aliran Tantrayana. Bentuk komposisi perletakan arca seperti ini merupakan ciri khas dari kesenian Kerajaan Singosari (Gambar 3.11).

f. Arca Dwarapala

Situs arca Dwarapala terletak di sebelah barat situs Candi Singosari. Tepatnya berada disisi kiri dan kanan jalan utama desa Candi Renggo yang membujur dari arah timur ke barat. Dua arca Dwarapala yang sebelah kiri (selatan) berada diatas pedestal yang dibuat sekitar tahun 1982 Masehi sewaktu arca tersebut diangkat dari kondisinya yang tenggelam sebatas perut menghadap utara. Situs itu berbentuk dua arca yang dibuat dari batu monolitik dengan ketinggian 3,70 meter. Keberadaan dua arca itu menunjukkan bahwa lokasi itu pada masa lalu merupakan pintu gerbang Kerajaan Singosari, sebab fungsi arca Dwarapala di masa lalu memang sebagai simbol dari penjaga pintu atau pintu gerbang.

Nama Dwarapala sendiri diambil dari bahasa Sansekerta yang bermakna penjaga pintu atau pengawal pintu gerbang. Sekalipun keberadaan dua arca Dwarapala menunjuk pada kemungkinan pintu gerbang kerajaan di masa lalu, namun hingga saat ini belum dilakukan rekonstruksi untuk mengetahui di manakah letak istana Singosari secara tepat dan benar apakah disebelah barat atau timur dari Dwarapala karena situs bangunan istana Singosari sampai sekarang belum diketahui letaknya. Jika kita bertitik tolak dari ajaran Syiwa terutama yang berkaitan dengan keberadaan dua arca Dwarapala atau penjaga gerbang pintu bangunan suci, maka kita



dapat menyimpulkan bahwa dua arca Dwarapala itu sebenarnya berada di sebelah barat istana Singosari. Alasannya adalah di dalam ajaran Syiwa ditetapkan bahwa Dewa Syiwa bersemayam di puncak Kailasa yang digambarkan dalam wujud lingga, yaitu pada pintu gerbang sebelah timur terdapat penjaga utama yakni Ganesha. Pada pintu gerbang sebelah utara terdapat penjaga utama yakni Bhattari Durga. Pada pintu gerbang sebelah selatan terdapat penjaga utama yakni Rsi Agastya. Sedangkan pada pintu gerbang sebelah barat terdapat dua penjaga yakni Kala dan Amungkala. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipastikan bahwa dua arca Dwarapala yang dianggap sebagai penjaga pintu gerbang istana Singosari yang merupakan tokoh penjaga pintu gerbang yakni sebelah kiri Kala dan sebelah kanan Amungkala. Jika interpretasi ini benar, maka sudah pasti letak istana Singosari berada di sebelah timur dari ke dua arca Dwarapala tersebut.

Secara sepintas kedua arca ini nampak sama sehingga dapat dikatakan sebagai raksasa kembar. Hanya sikap tangan dari keduanya yang berbeda (Gambar 3.12). Arca Dwarapala yang berada di selatan jalan, tangan kiri berada diatas lutut kiri, tangan kanan memegang gada yang ditelungkupkan ke bawah. Sedangkan arca Dwarapala yang berada di utara jalan, tangan kiri memegang gada yang ditelungkupkan, tangan kanan bersifat “memperingatkan” dengan jari-jari tengah dan telunjuk diacungkan keatas, sedangkan tiga jari lainnya dirapatkan di telapak tangan.

Atibut yang dikenakan pada kedua arca tersebut bernuansa kekerasan. Kepalanya memakai hiasan semacam ikat kepala yang dihias dengan hiasan kepala atau tengkorak-tengkorak. Kedua telinga memakai anting-anting berbentuk tengkorak yang dikombinasi dengan untaian manik-manik. Anting-anting ini bernama Kapala Kundala. Hiasan kelat bahu disebut Sarpa Keyura yaitu kelat bahu yang berupa seekor ular. Hiasan gelang disebut Bhujangga Valaya yang merupakan gelang dari ular. Hiasan tali yang melingkar dibahu dan menjuntai ke perut disebut Yajnopavita yaitu tali kasta yang berupa seekor ular besar. Diatas perutnya memakai hiasan ikat pinggang yang disebut Udarabandha. Pada lehernya memakai kalung dari untaian tengkorak yang disebut Kapala Hara. Pada kedua kakinya memakai gelang binggel dari ular. Gelang demikian disebut Bhujangga Nupura. Kedua arca raksasa ini membawa gada yang pangkalnya berbentuk Wajra. Wajra adalah lambang petir yang mempunyai kekuatan dahsyat. Bentuk gada dari masing-masing raksasa itu jika diperhatikan secara seksama ada sedikit perbedaan.



Bagian bawah arca raksasa memakai kain sarung yang dibagian alat vitalnya dihias dengan motif tengkorak. Banyaknya hiasan motif tengkorak yang mendominasi atribut-atribut arca Dwarapala tersebut menunjukkan suatu ciri dari langgam atau gaya kesenian zaman Kerajaan Singosari yang berdasarkan agama Syiwa Buddha aliran Tantrayana.



Gambar 3.12: Arca Dwarapala
(Sumber: Kajian Lapangan, 2010)

g. Arca Ken Dedes



Gambar 3.13: Patung Ken Dedes
(Sumber: Kajian Lapangan, 2010)

Kitab Pararaton :

Kendedes tumurun saking padati,
Katuwon pagewening widhi kengis wentisira
Kengkap tekeng rahasyanira
Neberkaton murub denira Ken Arok
.....

Langira danghyang Lohgawe :
Yen hana stri mangkana iku stri nariswari arane
Yadnyaningwong papa angalapa ring wong wadon iku
Dadi ratu anakrawati (Pararaton)

Artinya:

Ketika Kendedes turun dari keretanya
Ada angin semilir hingga membuat betisnya terlihat
Terbuka hingga ke rahasianya
Dan terlihat menyala oleh Ken Arok
.....

Dijawab oleh pendeta Lohgawe
Jika ada wanita dengan nyala seperti itu disebut nariswari
Jika ada orang bisa mengawininya, walaupun dia berdosa,
Kelak dia akan menjadi raja besar

Demikian titik pangkal munculnya kerajaan besar Singosari bermula dari “terlihatnya rahasia” Ken Dedes. Sejak saat itu Ken Arok berupaya sekuat tenaga untuk memujudkan impiannya menjadi raja. Dimulai dari pembuatan keris sakti (dari Mpu Gandring), menyingkirkan Tunggal Ametung, mengesahkan status kerajaannya dengan gelar Sri Rajasa Sang Amurwabhumi, dan terakhir mengalahkan raja Kediri Jayakatwang untuk menjadikannya sebagai raja mutlak atas tanah Jawa. Selanjutnya raja-raja Singosari adalah garis keturunan dari Ken Dedes, bahkan hingga sampai ke dinasti Majapahit.

Singosari muncul di permukaan sejarah awal abad ke-13 di lembah sungai Brantas sekitar Kota Malang. Walaupun diselingi oleh periode “berdarah-darah” antara para keturunan Ken Dedes dengan Ken Umang (istri lain Ken Arok) pada awal perjalanannya, kerajaan ini mencapai puncaknya pada pemerintahan raja terakhirnya Kertanegara.

Kerajaan Singosari meninggalkan sejumlah bangunan candi dan patung yang indah dan megah. Salah satu di antaranya adalah patung Pradnyaparamitha atau Ken Dedes yang sangat indah. Patung



ini sempat disimpan di museum Leiden, Belanda setelah penemuannya sekitar 1820-an dan baru dikembalikan ke pemerintah Indonesia tahun 1978 dan sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta sebagai salah satu koleksi paling berharga.

4. Sketsa Relief dan Arca Candi Singosari



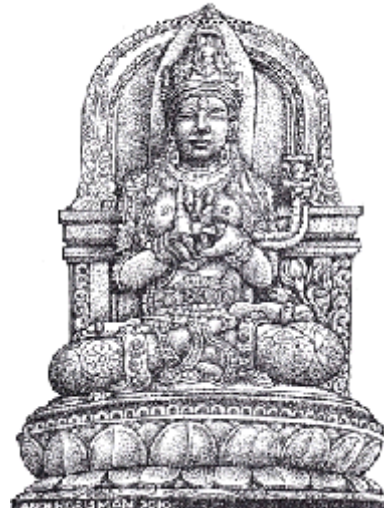
Syiwa Bhairawa



Dewi Durga



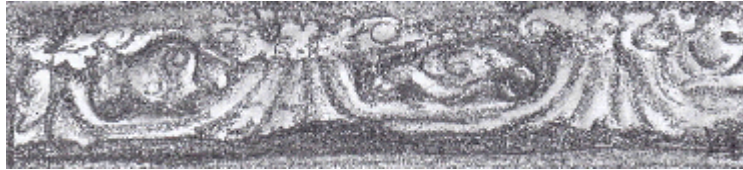
Dewa Ganesha



Ken Dedes



Bunga Teratai



Patra Punggel



Patra Punggel bentuk lain



Dwarapala



Syiwa Guru



Dewi Uma Parwati



Bunga Matahari



Karang Boma

E. Sejarah Berdirinya Candi Jawi



Gambar 3.14: Foto Candi Jawi Keadaan Sekarang Foto dari Timur
(Sumber : Kajian Lapangan, 2010)

Situs Candi Jawi terletak di kaki Gunung Welirang, tepatnya di Desa Candi Wates, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, sekitar 31 km dari Kota Pasuruan. Dalam Kitab Negarakertagama pupuh 55.3 Candi Jawi disebut “JaJawa” atau “Jawa-Jawa”.

Dalam Kakawin Negarakertagama pupuh 56.21 disebutkan bahwa Candi Jawi dibangun atas perintah raja terakhir Kerajaan Singosari, yaitu Raja Kertanegara. Candi Jawi dibangun sekitar abad ke-13 untuk tempat beribadah bagi umat beragama Syiwa Buddha. Pernyataan Candi Jawi sebagai tempat beribadah sangat memungkinkan. Jika digali dari sumber peradaban Hindu India, alam semesta ini digambarkan berbentuk pipih melingkar seperti cakram. Lingkungan alam semesta itu berpusatkan pada Gunung Mahameru, yang memiliki empat puncak lain yang lebih rendah disekitarnya. Matahari, bulan dan bintang beredar disekitar puncak Gunung Mahameru. Gunung Mahameru berdiri di tengah benua yang bernama Jambhudwipa. Di benua tersebut hidup manusia dan berbagai makhluk lainnya. Di puncak Gunung Mahameru terletak singgasana dewa-dewa. Pernyataan di atas diperkuat oleh Mantra (1988) dan Widana (2002) bahwa di puncak gunung merupakan tempat singgasana para dewa-dewa. Implimentasi di dalam pelaksanaan kegiatan ritual keagamaan adalah orientasi tempat pemujaan. Agama Hindu di Bali hal-hal yang bersifat keramat diletakkan pada arah gunung, karena gunung merupakan pusat orientasi yang bernilai baik dan mempunyai konotasi bersih. Berdasarkan sumber di atas dapat diinterpretasikan bahwa Candi Jawi merupakan candi tempat pemujaan yang berorientasi ke arah Gunung Penanggungan. Orientasi yang dimaksudkan di sini adalah arah orientasi bagi orang yang akan melakukan *pradaksina*/pemujaan. Hal ini diperkirakan proses ritual pada Candi Jawi berada di dekat Candi Perwara menghadap ke arah Gunung Penanggungan. Di puncak Gunung Penanggungan dipercaya sebagai tempat singgasana para dewa-dewa (Gambar 3.15).



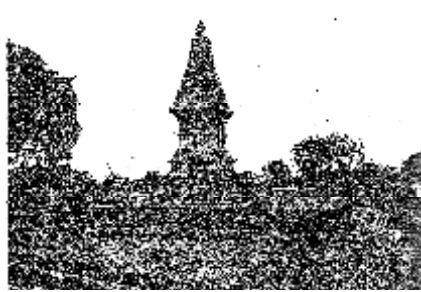
Gambar 3.15: Foto Suasana Gunung Penanggungan dilihat dari Lokasi Candi Jawi (Sumber : Kajian Lapangan, 2010)



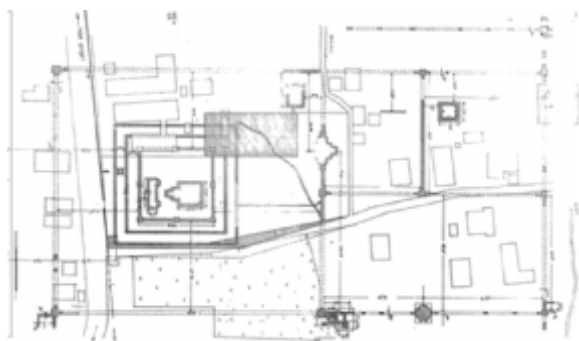
Selain berfungsi sebagai tempat beribadah, Candi Jawi juga merupakan tempat penyimpanan abu jenazah Raja Kertanegara yang meninggal pada tahun 1292 Masehi. Sebagian abu lainnya disimpan pada Candi Singosari. Mengapa Kertanegara membangun candi ini letaknya agak jauh dari Kerajaan Singosari? Jawabannya adalah karena di desa Candi Wates pada masa itu banyak pengikut ajaran Syiwa Buddha (Tantrayana) yang sangat kuat dan rakyat di wilayah ini juga sangat setia pada Raja Kertanegara. Ada dugaan lain tentang keberadaan Candi Jawi di wilayah ini yaitu karena kawasan Candi Jawi dijadikan sebagai basis oleh pendukung Kertanegara. Dugaan ini timbul dari kisah sejarah bahwa saat Raden Wijaya, menantu dari Raja Kertanegara, melarikan diri setelah Kertanegara dikudeta oleh raja bawahannya, yaitu Raja Jayakatwang dari Gelang-gelang (daerah Kediri), ia sempat bersembunyi di wilayah ini, sebelum akhirnya mengungsi ke Madura.



Gambar 3.16: Candi Jawi Sebelum Pemugaran tahun 1975-1976 Masehi



Gambar 3.17: Candi Jawi Selesai dipugar tahun 1980 Masehi



Gambar 3.18: Peta Lokasi Candi Jawi (Sumber: Myrtha, 2009)

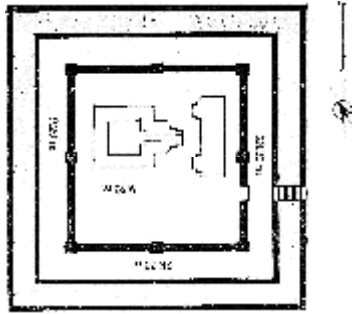
Menurut Kakawin Negarakertagama pupuh 57.24 menjelaskan bahwa Candi Jawi yang sarat akan nilai-nilai budaya ini pada *candrasengkala* atau pada tahun Api Memanah Hari (1253 Saka atau 1331 Masehi) pernah rusak karena disambar petir. Dalam kejadian itu arca Maha Aksobaya menghilang. Hilangnya arca tersebut sempat membuat sedih Raja Majapahit Prabu Hayam Wuruk ketika baginda mengunjungi Candi Jawi. Setahun setelah disambar petir (1332 Masehi), Candi Jawi dibangun kembali dan pada masa inilah diperkirakan mulai digunakannya batu putih sebagai bahan pembuatan bangunannya.

Pemugaran *pertama* Candi Jawi dilakukan pada tahun 1938 Masehi karena kondisinya sudah porak-poranda. Pemugaran yang konon telah memenuhi syarat tekno-arkeologis itu dilakukan oleh *Oudheidkundige Dienst* dengan membangun kembali kaki candi, mengupas halaman candi serta menyusun beberapa bagian candi dalam bentuk susunan percobaan. Akan tetapi pada tahun 1941 Masehi pemugaran dihentikan karena sebagian batunya telah hilang. Pemugaran *kedua* dilakukan pada awal Pelita ke II (sekitar tahun 1975-1976 Masehi) yang dilakukan oleh Dit. Linbinjarah, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud dengan Drs. Tjokrosudjono (Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur) sebagai pimpinan lapangan (Gambar 3.16). Pemugaran *ketiga* berkat kejelian dan ketelitian seorang pekerja yang bernama Mbah Karto Plewek dari Prambanan, batu-batu yang sudah hilang tersebut dapat ditemukan kembali sehingga pemugaran dapat dilanjutkan sampai selesai pada tahun 1980 Masehi. Dua tahun kemudian (tahun 1982 Masehi), Candi Jawi diresmikan oleh pemerintah dan dijadikan sebagai bangunan cagar budaya dan sekaligus sebagai obyek wisata sejarah (Gambar 3.17).

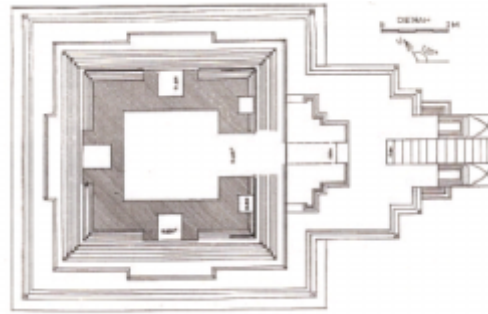
1. Deskripsi Bangunan Candi Jawi

Bangunan Candi Jawi seluruhnya dibuat dari tiga jenis bahan batuan, yaitu batu andesit digunakan untuk pembuatan batur dan kaki, batu kapur digunakan untuk pembuatan badan dan atap, sedangkan batu bata digunakan untuk bahan pagar, gapura, dan kolam/parit. Denah Candi Jawi dibangun dengan 3 halaman yang dibuat secara berhierarki, halaman pertama lokasi parit, halaman kedua sebagai halaman penghubung, dan halaman ketiga adalah sebagai halaman dasar candi. Halaman dasar candi berukuran luas sekitar 800 meter persegi (28,20 X 28,20 meter), sedangkan luas badan candi sekitar 100 meter persegi (9,50 X 9,50 meter), dan tingginya 24,50 meter (Gambar 3.19).

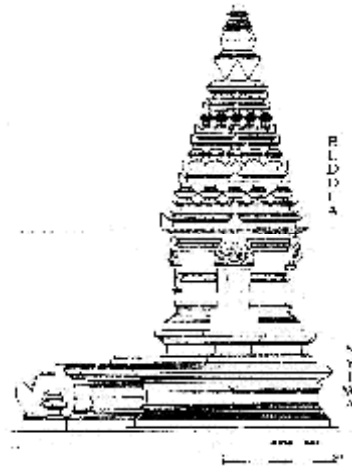




Denah Candi Jawi dengan 3 Halaman



Detail Denah Candi Jawi



Gambar 3.19: Rekonstruksi dan Maket Candi Jawi
(Sumber : Myrtha, 2009)

Bangunan Candi Jawi dibangun di atas batur atau selasar yang tingginya sekitar 2 meter dan dikelilingi oleh halaman serta parit. Di luar parit masih terdapat sisa-sisa halaman yang dihubungkan dengan pintu gerbang. Namun bentuk halaman, gerbang dan bangunan lain termasuk pagar kelilingnya tidak jelas lagi karena sudah runtuh, hilang bahkan ditimpa bangunan lain yang berada di atasnya. Prapanca dalam bukunya *Negaraker-tagama* menerangkan bahwa Candi Jawi mempunyai dua sifat keagamaan yaitu bagian bawah bersifat Syiwa, dan bagian atas bersifat Buddha, “Cihneng Candi Risor Kecawan Apuncak Kaboddan Iruhur: (Neg. 56.221)” (Gambar 3.19). Percampuran dua agama antara Hindu dan Buddha di Jawa Timur ketika itu memang sangat menonjol lebih-lebih pada



masa Raja Kertanegara, sehingga setelah wafat diberi gelar: “Bataharata sangkimah Syiwadha”: (Prasasti Gajah Mada, 1351 AD) atau “Sanglina Ning Syiwa Buddhaya” (Prasasti Gunung Butak).

Pararaton menyebutkan Sri Syiwa Buddha dan Bathara Syiwa Buddha. Menurut W.F. Stutterhem bentuk Candi Jawi pada mulanya seperti bentuk lukisan pada salah satu reliefnya (posisi relief tersebut sekarang berada pada bidang kaki candi bagian sebelah utara), di mana pada relief tersebut ada sebagian bangunan yang pada bangunan atasnya terbentuk atap tumpang. Dr. N. J. Kronm mengatakan bahwa Candi Jawi bertingkat. Secara proporsional bentuk Candi Jawi tinggi dan ramping, mirip seperti Candi Prambanan di Jawa Tengah.

2. Keunikan dari Candi Jawi

Keunikan *pertama* Candi Jawi adalah warna batu yang dipakai sebagai bahan bangunannya terdiri dari dua jenis. Dari kaki sampai batur/selasar candi dibangun menggunakan bahan berwarna hitam, badan candi menggunakan bahan batu berwarna putih, sedangkan atap candi menggunakan batu berwarna campuran gelap dan putih. Diduga candi ini dibangun dalam dua masa pembangunan (Gambar 3.14) di atas.

Keunikan *kedua* seperti candi-candi lainnya, Candi Jawi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: kaki, badan, dan atap. Pada badan candi terdapat relief, arca, relung candi dan kepala Bhutakala (Gambar 3.20).



Gambar 3.20: Kepala Bhutakala yang terdapat di atas relung dan Relief yang terdapat di kaki candi (Sumber: Kajian Lapangan, 2010).

Keunikan *ketiga* Candi Jawi adalah adanya relief pada bagian kaki yang menggambarkan suatu cerita, tetapi sayang sampai saat ini secara keseluruhan relief tersebut belum bisa dibaca apalagi diketahui cerita dan maknanya. Bisa jadi karena pahatannya terlalu tipis, atau mungkin karena kurangnya informasi pendukung seperti dari

prasasti atau naskah lainnya (Gambar 3.20).

Keunikan *keempat* Candi Jawi adalah ada salah satu relief pada dinding candi yang menggambarkan keberadaan diri Candi Jawi beserta beberapa bangunan lain yang berada di sekitar candi tersebut. Nampak Jelas pada relief tersebut terutama pada bagian sisi timur dari motif relief candi terdapat Candi Perwara sebanyak tiga buah (Gambar 21), namun sayang sekali kenyataan dilapangan ketiga candi perwara tersebut saat ini sudah rata dengan tanah. Demikian juga di relief tersebut terlihat jelas adanya Candi Bentar yang merupakan pintu gerbang candi, terletak di sebelah barat. Kenyataan dilapangan sisa-sisa bangunan tersebut memang masih ada, tetapi bentuknya lebih mirip onggokan batu bata, karena memang gerbang candi tersebut dibangun dari batu bata merah (Gambar 3.23).



Gambar 3.21: Relief candi yang menggambarkan kondisi/situasi Candi Jawi. Tampak jelas pada bagian tengah foto ini adalah Candi Jawi, dengan 3 candi perwara terdapat di depannya. Sayangnya ketiga perwara tersebut saat ini kondisinya telah rata dengan tanah (Sumber: Kajian lapangan, 2010)



Gambar 3.22: Relief yang menggambarkan lingkungan candi (Sumber: Kajian Lapangan, 2010)



Gambar 3.23: Onggokan Batu Bata Posisi Sebelah Barat Candi
(Sumber: Kajian Lapangan, 2010)

Tangga naik yang tidak terlalu lebar terdapat tepat di depan pintu masuk ke garbhagrha (ruang utama dalam candi). Pahatan yang rumit memenuhi pipi kiri dan kanan tangga menuju batur/selasar. Sedangkan pipi tangga dari selasar menuju ke lantai candi dihiasi sepasang arca binatang bertelinga panjang.



Gambar 3.24: Detail Pintu depan Candi Jawi
(Sumber: Kajian Lapangan, 2010)

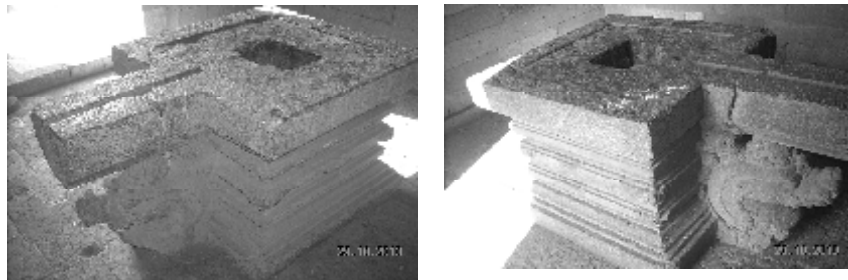
Di sekeliling badan candi terdapat batu/selasar yang cukup lebar. Bingkai pintunya polos tanpa pahatan, namun di atas ambang pintu terdapat pahatan Kalamakara, kepala Bhutakala (Karang Boma), lengkap dengan sepasang taring, rahang bawah, serta hiasan di rambutnya, memenuhi ruang antara puncak pintu dan dasar atap. Di kiri dan kanan terdapat relung kecil tempat meletakkan arca. Di atas ambang masing-masing relung terdapat pahatan kepala makhluk bertaring dan bertanduk.

Di depan tangga naik candi terdapat sisa bangunan kelir yang berbentuk empat persegi panjang yang letaknya melintang di depan pintu yang menghadap ke arah timur agak serong ke utara, membe-



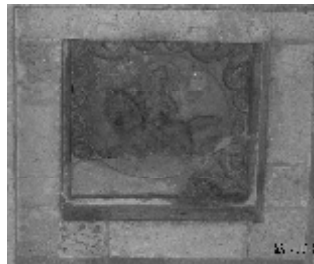
lakangi Gunung Penanggungan. Posisi pintu ini oleh sebagian ahli dipakai sebagai alasan untuk mempertegas bahwa Candi Jawi bukan tempat peribadatan atau *pradaksina*, karena candi untuk tempat peribadatan biasanya menghadap ke arah gunung, tempat bersemayamnya para dewa (Gambar 3.24).

Ruang utama dalam badan candi (bilik candi) saat ini dalam keadaan kosong. Tampaknya semula terdapat arca didalamnya. Negara-kertagama pupuh 56.22 menyebutkan bahwa di dalam bilik candi terdapat arca Syiwa dengan Aksobya bermahkota tinggi. Selain itu disebutkan juga adanya sejumlah arca dewa-dewa dalam kepercayaan Syiwa, seperti arca Nandiswara, Durga, Ganesha, Brahma, Ganesha, Nandhi, dan Pragmenardanari. Namun diantara arca-arca tersebut tidak terdapat arca Aksobya. Prapanca sendiri menyatakan bahwa arca Aksobya telah hilang pada saat halilintar menyambar Candi Jawi pada tahun 1253 Saka.



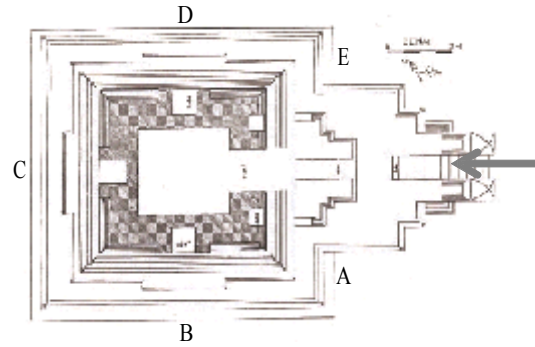
Gambar 3.25: Yoni yang berada di bagian tengah dalam candi, tempat menyimpan abu Raja Kertanegara
(Sumber: Kajian Lapangan, 2010)

Keunikan *kelima* Candi Jawi adalah di dalam ruang utama bangunan candi terdapat Yoni (Gambar 3.25), dahulu Yoni ini berfungsi sebagai tempat meletakkan abu jenazah Kertanegara. Demikian juga pada bagian langit-langit dari ruang utama bangunan candi terdapat relief yang menggambarkan seorang penunggang kuda yang dikelilingi oleh cahaya, para nara sumber menyebutkan relief ini sebagai Dewa Surya (Gambar 3.26).



Gambar 3.26: Relief Batara Surya yang terletak tepat dibagian tengah atas dari dalam Candi Jawi, dan pintu menghadap ke timur.
(Sumber: Kajian Lapangan, 2010)

3. Filosofi/Makna Relief Candi Jawi



Gambar 3.27: Denah Dinding Kaki Candi dan Posisi Reliefnya
(Sumber: Myrtha, 2009)

a. Deskripsi Relief Dinding Kaki Candi Bagian Timur (A)



Pada relief ini terpahatkan lahan yang subur dan pepohonan yang rindang. Relief ini menggambarkan tentang kehidupan masyarakat yang tentram gemah ripah luh jinawi di bawah pemerintahan Raja Kertanegara.

b. Deskripsi Relief Dinding Kaki Candi Bagian Selatan (B)



Pada relief ini terpahatkan seorang wanita, tempat pemujaan disebelah kirinya dan candi di sebelah ujung kanan atas. Dari gaun yang digunakan oleh orang tersebut diduga seorang pertapa wanita yang berangkat dari tempat pemujaan atau *pradaksina* menuju ke arah candi. Setelah dari candi pertapa wanita tersebut akan melanjutkan perjalanannya menuju ke istana melewati hutan belantara dan sungai.



Relief ini terpahatkan hutan, pertapa wanita, dan gajah yang membawa barang-barang. Ditafsirkan bahwa wanita pertapa ini akan melanjutkan perjalanannya dan di tengah perjalanannya bertemu dengan prajurit yang membawa barang-barang dengan menggunakan gajah.



Lanjutan penggalan relief di atas. Relief ini menggambarkan tentang perjalan rombongan tamu yang membawa barang-barang dan diangkut menggunakan gajah. Diduga barang-barang yang dibawa tersebut merupakan barang-barang yang akan dipergunakan sebagai “upeti” dan kemudian akan diserahkan kepada Kerajaan Singosari. Di depan barang tersebut terlihat orang yang sedang manung-gangi gajah, diperkirakan orang ini adalah penjaga upeti tersebut.

Dalam pahatan relief ini terlihat juga seorang pengawal yang membawa pedang serta rombongan prajurit yang sedang menarik kudanya.



Lanjutan penggalan relief di atas. Relief ini menggambarkan rombongan tamu dan prajurit yang sedang berjalan menuju ke istana, diduga prajurit dari luar kerajaan. Di dalam perjalanannya, mereka bertemu dan berjabat tangan dengan rombongan para boddhi (pendeta Buddha) yang dibuktikan dengan pakaian dan kepalanya yang gundul. Relief ini dapat menyimbolkan sebuah kedamaian, ketentraman, dan persaudaraan.



Lanjutan penggalan relief di atas. Relief ini menggambarkan tentang rombongan tamu penting (prajurit dan pendeta Buddha). Terlihat pula seorang bodhi yang diikuti oleh seorang prajurit yang sedang memegang pedang dan anak kecil yang berada di belakangnya. Relief ini menggambarkan suasana yang tenteram dan damai.



Lanjutan penggalan relief di atas. Relief ini menggambarkan rombongan tamu penting (prajurit dan pendeta Buddha) sudah mendekati kompleks istana dengan penyambutan yang sangat meriah sesuai aturan adat kerajaan. Gambaran penyambutan tamu penting tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa prajurit dari kerajaan yang sedang meniupkan terompet sebagai simbol kedatangan tamu.



Lanjutan penggalan relief di atas. Peniupan terompet ini menandakan adanya kedatangan para tamu penting dan bisa juga menandakan sebuah kemenangan yang kemudian akan dilanjutkan dengan sebuah pesta besar di dalam kompleks istana. Hal ini dapat dilihat dari berkumpulnya para bangsawan wanita. Bukti bahwa relief tersebut adalah bangsawan wanita terlihat jelas dari pakaian/gaun yang digunakan. Relief ini juga menggambarkan tentang kemakmuran dan kemasyhuran.



Lanjutan penggalan relief di atas. Relief ini menggambarkan para bangsawan wanita yang sedang berkumpul di dalam istana. Bukti bahwa relief tersebut adalah bangsawan wanita yang sedang berkumpul diperkuat oleh dayang-dayang yang membawakan payung untuk melindunginya.





Lanjutan penggalan relief di atas. Relief ini menggambarkan suasana berkumpul para bangsawan wanita di istana Kerajaan Singosari. Relief istana Kerajaan Singosari terlihat pada pahatan relief di atas bangsawan wanita tersebut.



Lanjutan penggalan relief di atas. Relief ini menggambarkan kehidupan dan kegembiraan para bangsawan wanita di dalam istana. Hal ini terlihat jelas dari penyelesaian relief yang menggunakan pemandangan berupa taman-taman kerajaan. Pemandangan taman kerajaan ini dibuktikan dengan karakteristik dan bentuk tanaman yang digunakan sangat berbeda dengan relief sebelumnya yaitu relief pepohonan dan hutan.

c. Deskripsi Relief Dinding Kaki Candi Bagian Barat (C)



Pahatan relief ini sangat tipis dan hampir tidak jelas, tetapi berdasarkan alur cerita dari penggalan relief sebelumnya relief ini diperkirakan menceritakan tentang kehidupan di luar istana kerajaan. Di ujung kanan atas dari relief ini terpahatan sebuah bangunan. Dari bentuk dan model pahatannya bangunan tersebut diduga sebuah istana kerajaan Singosari yang letaknya berada di sebelah timur gunung. Berdasarkan fakta kenyataan bahwa desa Singosari sekarang berada di sebelah timur gunung Kawi. Dapat diinterpretasikan bahwa relief ini bermaksud akan menggambarkan atau menceritakan tentang kehidupan yang ada diluar istana kerajaan.



Lanjutan penggalan relief di atas. Pada relief ini terpahatan dua orang yang sedang membawa hasil perkebunan mereka (diperkirakan buah rambutan dan buah aren). Relief ini menunjukkan tentang kehidupan rakyat Singosari yang makmur.



Lanjutan penggalan relief di atas. Pada relief ini terpahatkan beberapa orang berpakaian bagus dan di atasnya terdapat candi serta bangunan-bangunan. Relief ini menunjukkan gambaran tentang kehidupan rakyat di sekitar candi. Berdasarkan bentuk dan model pahatannya diduga itu adalah Candi Jawi. Dalam relief ini juga terlihat jarak antara Candi Jawi, rakyat dan bangunan tempat tinggal mereka.





Lanjutan penggalan relief di atas. Pada relief ini terpahatkan beberapa orang yang sedang membawa persembahan berupa rangkaian makanan (gebogan/pajegan bahasa Bali) dan terpahatkan pula bangunan (bebanten bahasa Bali). Orang-orang tersebut akan melaksanakan ritual keagamaan, hal ini menunjukkan bahwa kehidupan rakyatnya yang religius. Mengingat agama yang dianut oleh rakyat pengikut Singosari adalah Syiwa-Buddha.



Penggalan relief ini terpahatkan beberapa guru bodhi (para pendeta Buddha) yang terukir secara jelas. Pendeta Buddha tersebut duduk bersila dengan kedua tangan dikaitkan ke depan badannya. Relief ini menggambarkan bahwa agama yang dianut oleh rakyat Singosari pada masa itu adalah Syiwa-Buddha.



Penggal relief ini memperkuat gambaran pendeta Buddha, prajurit, dan rakyat yang sedang mendengarkan dharma wacana dari Raja.



Relief ini terpahatkan seorang yang duduk bersila. Jika diurut dari alur cerita relief di atas, maka dapat dipastikan bahwa yang duduk di singgasana itu (reliefnya sangat tipis dan kabur), adalah Raja Singosari (Kertanegara) yang sedang memberikan dharma wacana kepada para prajurit, para pendeta Buddha, dan rakyat biasa.



Penggal relief ini memperlihatkan lingkungan di sekitar Candi Jawi dan istana. Sebagaimana relief sebelumnya, bahwa relief ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat yang makmur dan sejahtera. Hal ini terlihat dari aktivitas yang mereka lakukan, antara lain, saling bercengkrama, dan terlihat juga orang yang sedang mandi. Mereka mendapatkan kesejahteraan karena mereka taat menjalankan peribadatan sesuai ajaran Tantrayana (Syiwa Buddha). Uraian di atas dipertegas oleh adanya relief sebelumnya yang menggambarkan tentang masyarakat yang religius.



Relief ini sangat tipis dan kabur, tetapi berdasarkan urutan cerita di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa relief ini masih menceritakan tentang kehidupan masyarakat di sekitar Candi Jawi yang sejahtera dengan alam yang subur dan rakyat yang taat beribadah. Hal ini ditunjukkan melalui keberadaan *pradaksina* di ujung pojok kanan atas.



Lanjutan dari relief di atas, penggalan relief ini mempertegas tentang ketaatan rakyat dalam beragama yang menjadikan rakyatnya rukun. Hal ini dapat ditunjukkan oleh adanya interaksi antar rakyatnya.



Secara garis besar penggalan relief ini menggambarkan tentang kejayaan kerajaan pada saat itu. Pada relief ini juga ditunjukkan adanya *pradaksina* (tempat pemujaan) yang terletak pada ujung pojok kanan atas. Tempat pemujaan (*pradaksina*) tersebut secara tidak langsung menggambarkan bahwa posisi tempat pemujaan ini masuk dalam wilayah kekusaan Singosari.



Penggalan relief terakhir ini masih melanjutkan cerita relief sebelumnya yaitu tentang wilayah kekuasaan Kerajaan Singosari. Hal ini terlihat dari adanya aliran sungai dan keadaan sekitar candi yang subur.

d. Deskripsi Relief Dinding Kaki Candi Bagian Utara (D)



Pada relief ini terpahatkan orang, balai, Candi Bentar dan pintu masuk. Diperkirakan orang ini akan menuju ke suatu kawasan Candi Jawi dan melewati pintu masuk candi (Candi Bentar). Balai diperkirakan sebagai tempat beristirahat sebelum mereka akan melaksanakan ritual keaga maan. Penggalan relief ini pada dasarnya akan mence-ritakan tentang peta wilayah Candi Jawi.



Lanjutan penggalan relief di atas. Relief ini menggambarkan kawasan Candi Jawi dengan batas kawasan candi yang tegas. Dari pahatan releifnya terlihat batas kawasan berupa tembok, bangunan candi, manusia dan Candi Bentar. Pola seperti ini hampir sama dengan pola penataan tempat pemujaan (pura-pura) di Pulau Bali. Pola penataan pura di Bali dibagi menjadi tiga zone yaitu zone utama disebut *jeroan* tempat pelaksanaan pemujaan, zone tengah disebut *jaba tengah* tempat persiapan dan pengiring upacara, dan zone depan disebut *jaba sisi* tempat peralihan dari luar ke dalam pura. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kawasan Candi

Jawi memiliki kemiripan dengan tempat pemujaan (pura) di Bali, hal ini dibuktikan dengan pola penataan kawasan yang serupa yaitu zone paling timur adalah posisi Candi Jawi dan tiga buah Candi Perwara sebagai tempat pemujaan disebut utama, di tengah atau zone tengah tempat persiapan dan pengiring upacara, di bagian ini tergambarkan beberapa orang yang sedang melakukan persiapan atau pengiring upacara.

Zone depan atau paling barat adalah bagian terluar dari candi berfungsi sebagai ruang peralihan. Pada bagian ini tergambarkan candi Bentar sebagai pintu masuk utama. Jika merujuk relief sebelumnya di zone depan ini tergambarkan orang yang sedang menuju ke kawasan candi. Dari uraian di atas membuktikan bahwa Candi Jawi adalah tempat pemujaan ajaran Syiwa Buddha (Hindu Buddha) pada masa itu.



Lanjutan penggalan relief di atas. Relief ini terpahkan dua orang yang sedang duduk bersila dan dua orang pengawal. Diduga bahwa relief ini menggambarkan tentang pertapa wanita, namun siapa wanita pertapa tersebut belum jelas. Sedangkan dua orang di kiri dan kanan yang membawa pedang diduga pengawal dari pertapa wanita tersebut. Kemudian bangunan-bangunan yang berada di sebelah kanannya adalah menggambarkan suasana di luar pertapaan. Dugaan lain adalah karena ada pembatas antara pertapa dengan bangunan di kanannya, maka dimungkinkan bahwa pertapa wanita tersebut berada jauh dari suasana perkampungan. Diduga berada di puncak gunung Arju



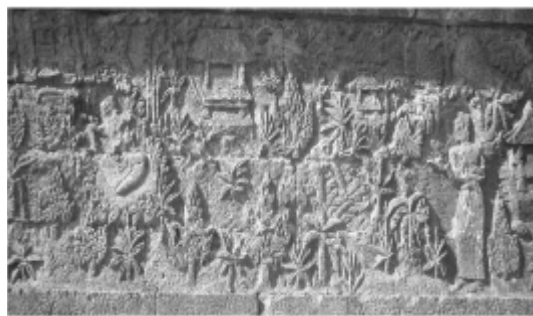
Lanjutan penggalan relief di atas. Relief ini terpahatkan orang, balai-balai dan pepohonan. Diperkirakan bahwa relief ini menggambarkan posisi Candi Jawi yang dikelilingi oleh alam yang subur dan makmur. Gambaran di atas menunjukkan bahwa secara fakta atau kenyataan bahwa posisi Candi Jawi berada di kaki gunung Arjuna. Orang yang duduk sendirian tersebut diperkirakan orang yang sedang beristirahat.



Lanjutan penggalan relief di atas. Relief ini terpahatkan orang, balai-balai dan pepohonan. Relief ini menggambarkan rumah penduduk yang berada di lingkungan Candi Jawi. Pada relief ini terlihat juga kebun yang subur dan sungai, menunjukkan rakyat yang bermukim dan kegiatan bercocok-tanam di lingkungan candi. Hal ini terlihat dari gambaran jenis tanaman yang sama (homogen). Pahatan relief seperti ini adalah menunjukkan keharmonisan antara alam dan manusia.



Relief ini adalah penggalan relief yang terakhir berada pada dinding bagian utara sebelah timur. Relief ini terpahatan orang dan kori (pintu masuk pekarangan rumah). Relief ini diperkirakan menggambarkan kegiatan yang dilakukan di dalam lingkungan hunian dan di luar hunian. Didalam hunian tergambarkan kebun, sedangkan diluar hunian tergambarkan rakyat yang sedang bercocok tanam dengan bentuk



perkebunannya yang teratur dan terskala. Diduga rakyat pada masa itu sudah mengenal teknik atau cara bercocok tanam yang baik.

e. Deskripsi Relief Dinding Kaki Candi Bagian Timur (E)



Pada relief ini terpatokan orang dan balai. Relief ini menggambarkan bahwa rakyatnya sedang dalam masa panen. Dimungkinkan sebagian hasil panennya akan dibawa ke istana untuk diserahkan. Relief ini memperkuat adanya kehidupan rakyat Singosari yang makmur dengan alam yang subur.



Lanjutan penggalan relief di atas. Relief ini adalah penggalan relief terakhir pada dinding bagian timur, di relief ini terpatokan kori (pintu masuk pekarangan rumah) dan tempat pemujaan berada di ujung kanan atas. Hal ini membuktikan bahwa rakyat Singosari pada masa itu hidup tentram dan religius dan ajaran Syiwa Buddha sangat kuat.



Perwujudan hewan singa difungsikan sebagai sendi alas tugu sama seperti patung Garuda. Patung singa ada yang disakralkan untuk pratima sebagai simbol pemujaan. Patung singa ini menyimbolkan petualangan sebagai tempat pembakaran mayat.



Perwujudan dari seorang pertapa wanita, yang menggambarkan arti kesucian. Menyimbolkan bahwa candi ini tergolong bangunan yang suci.



Perwujudan kura-kura raksasa yang menggambarkan kehidupan yang dinamis dan abadi di alam baka. Bentuk kura-kura ini biasanya diletakkan pada tempat yang sakral atau pada pintu masuk bangunan yang sakral, menunjukkan bahwa manusia itu semestinya selalu ingat pada alam baka yang abadi.

4. Sketsa Relief dan Arca Candi Jawi



Penyambutan Tamu Agung di Istana Singosari



Kehidupan Para Bangsawan Wanita di Istana Singosari



Pertapa Wanita



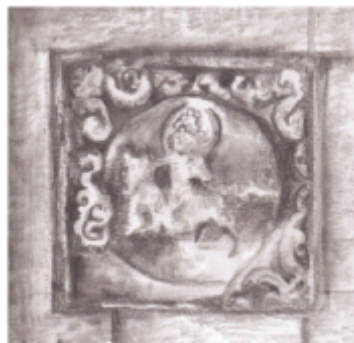
Suasana diluar Istana Singosari



Tamu Istana Membawa Upeti



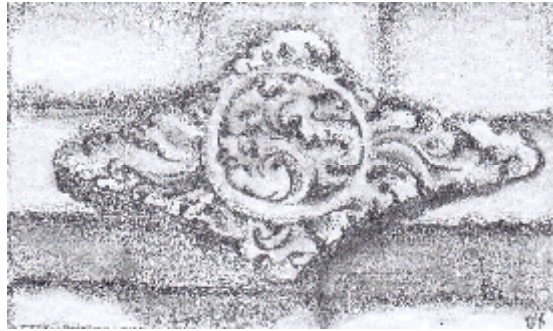
Bunga Patra Punggel



Dewa Indra



Pepatraan



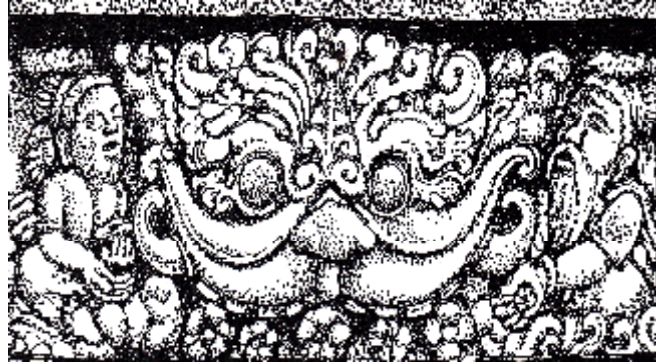
Bentuk lain Pepatraan



Suasana diluar Istana Singosari



Tamu Istana Membawa Upeti



Relief Motif Karang Boma

BAB IV

Arca dan Relief Sebagai Motif Batik



Candi Singosari dan Candi Jawi adalah salah satu candi yang merupakan peninggalan Kerajaan Singosari (Raja Kertanegara) dan tergolong candi pemujaan dan pendharmaan. Kedua candi ini menjadikan jawaban sebagai keajaiban sejarah. Candi Singosari, Candi Jawi, dan candi-candi lainnya merupakan perpustakaan hidup yang dapat kita pelajari sebagai pengalaman sejarah budaya dalam konteks yang lebih menarik daripada belajar dari buku sejarah.

Candi Singosari dan Candi Jawi adalah alat untuk mengerti bagaimana kehidupan masa lampau tetapi kehidupan masa lampau juga penting bagi Candi Singosari dan Candi Jawi. Kepercayaan zaman itu adalah alasan mereka mengapa Candi Singosari dan Candi Jawi dibangun. Sejarah zaman dahulu penting karena peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam sejarah menyebabkan Indonesia berkembang dan maju sampai saat ini. Sejarah juga yang menyebabkan Candi Singosari, Candi Jawi dan candi lainnya masih relevan.

Suatu aspek alih sejarah mengerti peradaban zaman dulu adalah melalui penelitian relief dan arca yang ada di candi-candi. Salah satu contoh adalah arca Syiwa Bhairawa, Dewi Durgamanisasuramardini (Durga), Ganesha, dan Syiwa Guru/Resi Agastya bukan hanya cerita yang menghiasi Candi Singosari tetapi pada zaman dahulu arca ini merupakan alat untuk mengajari rakyatnya tentang bagaimana beragama. Sedangkan lewat pahatan-pahatan, yang tertuang pada Candi Jawi ketika orang berkunjung kesana, lewat pahatan yang dilukiskan kita bisa mengingatkan bahwa bagaimana kehidupan dan peradaban pada zaman dahulu disekitar Candi Jawi.

Seperti salah satu contoh di atas merupakan petunjuk bahwa di dalam relief dan arca mengandung sebuah makna yang bisa kita implementasikan pada kehidupan masa kini tidak saja ceritera



sejarahnya tetapi juga nilai seni yang terkandung di dalamnya. Dari hasil kajian dan analisis yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa motif ornamen yang terdapat baik pada relief dinding Candi Jawi maupun arca pada Candi Singosari dan Candi Jawi menceritakan beberapa hal sebagai berikut:

Arca Candi Singosari

1. Motif ornamen arca Syiwa Bhairawa. Keunikan pahatannya dapat dijadikan seni didalam berbagai hal seperti batik, patung dan ornamen arsitektural. Bentuk yang tegar bermakna sifat kewibawaan bagi seorang pemimpin.
2. Motif ornamen arca Dewi Durga. Durga dilukiskan dengan sikap gagah serta kaki yang melangkah lebar yang merupakan ciri khas dari kesenian Kerajaan Singosari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jiwa Tantris melekat pada arca tersebut yang tampak agresif. Hal tersebut sesuai dengan sifat religius (keagamaan) Raja Kertanegara yang menganut Syiwa Buddha Tantrayana.
3. Motif ornamen arca Dewa Ganesha. Ganesha adalah dewa ilmu pengetahuan, hal ini dilambangkan oleh belalainya yang terus menerus mengisap madu di dalam mangkok yang dibawanya, serta perutnya yang gendut juga sebagai dewa penghancur rintangan.
4. Motif ornamen arca Resi Agastya. Agastya dalam teogoni (asal usul dewa) Hindu dikenali sebagai salah satu murid dewa Syiwa yang paling disayangi. Oleh sebab itu ia dianggap sebagai penjelmaan Syiwa di dunia. Resi Agastya dianggap pula sebagai pembawa dan penyebar agama Hindu di India selatan dan Indonesia.
5. Motif ornamen arca Dwarapala. Nama Dwarapala diambil dari bahasa Sansekerta yang bermakna penjaga pintu atau pengawal pintu gerbang. Atribut-atribut arca seperti kepala memakai hiasan, telinga memakai anting-anting tengkorak, hiasan gelang dari ular, dan lain-lain menunjukkan suatu ciri dari gaya kesenian jaman Kerajaan Singosari.

Relief Candi Jawi

Setelah dilakukan pengamatan secara visual dan wawancara dengan juru kunci candi, dapat disimpulkan bahwa relief yang ada



di kaki Candi Jawi ini menggambarkan sebuah cerita tentang kehidupan masyarakat pada masa Kertanegara. Cerita ini antara lain: memperlihatkan sistem atau cara berkebun, sistem interaksi sosial kemasyarakatan, dan sistem pelaksanaan ritual keagamaan. Di samping itu ada juga relief yang menggambarkan tentang seorang tokoh wanita beserta pengiring (punakawan)-nya, bangunan rumah tinggal, motif/bentuk candi, dan panorama alam dengan beraneka ragam pepohonan, yang lebih menarik adalah menggambarkan tentang pola tata ruang Candi Jawi (relief ini berada pada dinding sebelah utara). Rincian posisi relief dapat dijelaskan di bawah ini:

1. Relief yang tertera pada dinding sebelah timur kanan adalah menceritakan tentang hutan yang subur.
2. Relief yang tertera pada dinding sebelah selatan adalah Kehidupan di Istana. Ketangan tamu yang membawa upeti dan para pendeta Buddha. Latarbelakang taman istana. Dayang-dayang yang memayungi bangsawan wanita.
3. Relief yang tertera pada dinding sebelah barat adalah Kehidupan di luar istana. ditunjukkan melalui posisi istana yang berada disebelah timur gunung Kawi. Hasil perkebunan dan alam yang subur dan kehidupan rakyat di sekitar candi yang taat dan religius.
4. Relief yang tertera pada dinding sebelah utara adalah menggambarkan tentang posisi Candi Jawi dengan istana Kerajaan Singosari (Candi Singosari). Lingkungan candi Jawi. Adanya candi lain disekitar Candi Jawi (Candi Parwana). Keadaan Candi Jawi yang berada di kaki Gunung Arjuna.
5. Relief yang tertera pada dinding sebelah timur kiri adalah Menggambarkan tentang hasil bumi.

Sementara itu sketsa relief dan arca yang telah ditemukan baik pada Candi Singosari maupun Candi Jawi dapat di pakai sebagai bahan untuk pembuatan motif batik, tekstil, lukisan, pahatan dan ukiran. Hasil sketsa ini pula dapat dipakai sebagai bahan seni ornamantasi di dalam menghadirkan sebuah karya arsitektur yang berkaitan dengan kehadiran ornamen di dalamnya yang bertitik tolak pada akar budaya Indonesia khususnya budaya Malang.







DAFTAR PUSTAKA



Sumber dari Buku:

- Abas, 2001. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan di Jawa Timur*. Jawa Timur: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.
- Asmito, 1984. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang.
- Bernet Kempers, AJ. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Cambridge Massachussets: Harvart University Press.
- Berg, C.C., 1927. *De middle javaansche Historische Traditie*. Sant poort : Unitgeverij C.A. mees.
- Bloom, Nj. Oey. (1939). *The Antiquities of Singosari*, Terj. IKIP Jurusan Sejarah Surabaya.
- Bloom, Nj. Oey. (1985). *Kepurbakalaan Sekitar Malang*. Dalam Amertha No. 2 Jakarta : PPAN.
- Chen, Kenneth, (1972). *Buddhisem in China*.
- Fauzi, L.,. *Kisah Petualangan Ken Arok dari Jiput Menuju Singgasana Singosari*.
- Gelebet, I Nyoman dan Tim (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mantra, Ida Bagus (1988). *Masalah Sosial Budaya Khususnya Pembangunan di Bali dan Rangka Menyongsong Era Tinggal Landas*. Denpasar: Pusat Penelitian Universitas Udayana.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Mulyadi, dkk (2010). *Motif Ornamentasi Situs Candi Kerajaan Singosari*. Malang: Intimedia.
- Myrtha S. 2007. *Reformasi Kebudayaan, Upaya Menemukan Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta : Penerbit. Myrtle Publishing kerja sama dengan Yayasan Enam-Enam.
- Myrtha S. 2009. *Album Arsitektur Candi, Cagar Budaya Klasik Hindu Budha*. Jakarta : Penerbit. Yayasan Keluarga Batam Myrtle Publishing.
- Nugroho Puspo, N., 1984. *Sejarah Nasional*.
- Parmono, Atmadi. 1994. *Some Architectural design Principles of Temple in Java. A Study Through The Building Projection On The Relief of Borobudur Temple*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.



- Slametmulyono, 1965. *Menuju Puncak Kemegahan. Sejarah Kerajaan Majapahit* Jakarta: Balai Pustaka.
- Slametmulyana, 1979. *Negarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Brathara Karya Aksara.
- Soekarwono, R. 1947. *Candi Fungsi dan Pengertian*, Universitas Indonesia Jakarta.
- Soekarwono, R. 1984. *Samodramanthena*. Dalam Amertha No.1 Jakarta : PAPAN.
- Sunyoto, Agus. 2000. *Petunjuk: Wisata Sejarah Kabupaten Malang "Lingkungan Studi Kebudayaan Malang"*.
- Suwardono, S., dan Rosmiyah, Supiyati. 1997. *Monografi: Sejarah Kota Malang*, CV Sigma Media, Malang.
- Suwardono. 2001. *Buku Petunjuk Kunjungan Wisata Candi Singosari*. CV Sigma Media, Malang.
- Sanoff, Henry. 1991. *Visual research Methods in Designs*. New York : Van Norstrand Reinhold.
- Tim Koordinator Siaran Direktorat Jendral Kebudayaan. 1988. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widana, I Gusti Ktut (2002). *Mengenal Budaya Hindu di Bali*. Denpasar: Penerbit PT Pustaka Bali Post.
- Van Der Hoop, ANJ.Th. 1949. *Indonesische Siermotieven*. Batavia: Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen.

Sumber dari Internet:

- [Id.wikipedia.org/wiki/candi_jawi](http://id.wikipedia.org/wiki/candi_jawi). diakses oktober 2010
- Cadi.pnri.go.id/jawa_timur/jawi/jawi.htm
- www.kebudaya.cc/cc/s1p_Candi_Jawi_Jajawa_250733
- www.wacananusantara.org/sejarah/p/12
- parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=1628&Itemid=29
- [www.idoforum.org/showthread.php? p=796561#post796561](http://www.idoforum.org/showthread.php?p=796561#post796561).
- www.portalmalang.com
- candi.pnri.go.id/jawa_timur/singasari/07010111.htm

Sumber dari Juru Kunci Candi:

1. Bapak Giyono dan Suwondo juru kunci Candi Singosari
2. Bapak Solikin juru kunci Candi Jawi



Index

A

Agastya 36, 39

Arca 25, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39

arca 24, 25, 26, 27, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 47, 49, 51, 52

B

Bhairawa 26, 32, 33, 38

Bhutakala 25, 27, 49, 51

Buddha 23, 34, 40, 45, 46, 48, 49

C

Candi 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 38, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53,
57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 71, 72, 73, 75, 76

candi 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 41, 45, 46, 47, 49, 50, 51,
52, 53, 54, 58, 62, 63, 64, 66, 71, 72, 73, 76

D

Dewi 34, 35, 37, 38

dewi 23

Durga 34, 39, 52

Dwarapala 38, 39, 40

G

Ganesha 35, 37, 39, 52, 71, 72

H

Hindu 25, 29, 30, 31, 36, 45, 48

I

India 29, 36, 45

india 24, 30

J

Jawa 31, 34, 41, 45, 46, 47, 49

Jawi 41, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 52

K

Karang Boma 25, 44, 51

Kertanegara 23, 24, 30, 32, 34, 41, 45, 46, 49, 53



L

lingga 25, 31, 32, 37

M

Majapahit 23, 41, 47

Malang 23, 41

meru 29, 30, 31, 32, 45

Motif 70, 71, 72, 75

motif 50, 72, 73

N

Negarakertagama 45, 47, 48

P

Pararaton 24, 41, 49

Pasuruan 45

pendharmaan 30

Prigen 45

Purbakala 47

R

Relief 32, 53

relief 24, 36, 49, 50, 53

Renggo 23, 38

Resi 36

resi 34, 36

S

Singosari 45, 46

Syiwa 23, 25, 26, 27, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 45, 46, 48, 49, 52

syiwa 26, 27

T

Tantrayana 23, 34, 38, 40, 46

Tantris 34, 38

W

Wates 45, 46

Y

Yoni 31, 32, 37, 52





profil penulis



Lalu Mulyadi, lahir di Praya Lombok Tengah, 18 Agustus 1959. Menempuh S-1 bidang arsitektur tahun 1981-1986 di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang. Menempuh S-2 Program Studi Teknik Arsitektur Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1999-2001. Menempuh S-3

Department of Architecture, Faculty of Built Environment, Universiti Teknologi Malaysia tahun 2005-2008.

Mengajar di Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang (tahun 1987 hingga kini). Dengan mata kuliah: Perancangan Arsitektur, Arsitektur Kota dan Metode Penelitian.

Aktif di organisasi Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Cabang Malang dalam bidang Pengkajian dan Pelestarian Kawasan Kota-Kota Bersejarah.



Julianus Hutabarat, lahir di Surabaya, 16 Juli 1961. Gelar Sarjana diperoleh dari Institut Teknologi Nasional Malang (ITN) tahun 1985, Master of Industrial Engineering (MSIE) dari Institut Teknologi Bandung (ITB) tahun 1991 dan gelar Doktor Teknik Mesin Konsentrasi Teknik Industri di Manufaktur diperoleh dari Universitas Brawijaya (UB) tahun 2014.

Bidang Keahlian yang digeluti berkaitan dengan: *Production System, Product Ergonomic* dan *Cognitive Ergonomic* berbagai penelitian telah dilakukan diantaranya Melakukan perbaikan metoda kerja untuk mengurangi beban kerja; Merancang kursi ergonomis untuk anak-anak Sekolah Luar Biasa (SLB), Merancang metoda relaksasi dengan melakukan *Singing dancing* kepada para pekerja Batik Tulis saat melakukan proses pencantingan, mengembangkan metoda *Rest Break* untuk supir-supir angkutan kota dengan melakukan *Stretch-*



ing, mengembangkan kursi yang ergonomis untuk pembatik batik tulis saat proses pencantingan.

Pengalaman kerja di Institut Teknologi Nasional Malang (ITN) dimulai sebagai staf recording Teknik Industri tahun 1985-1987, tahun 1987 diangkat sebagai asisten dosen, kemudian tahun 1989 diangkat sebagai dosen di Fakultas Teknologi Industri, Jurusan Teknik Industri S1 ITN Malang. Tahun 1992- 2000 diangkat sebagai Ketua Jurusan Teknik Industri ITN Malang, kemudian mulai tahun 2000-2004 diangkat sebagai Kepala Lembaga Penelitian ITN Malang, mulai tahun 2005-2008 diangkat sebagai Ketua Program Studi Pascasarjana S2 ITN Malang, selanjutnya mulai tahun 2008-2010 diangkat kembali sebagai Ketua Jurusan S1 ITN Malang, mulai 2015 diangkat sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM).



Andi Harisman, lahir di Malang, 17 Juni 1959. Awalnya belajar seni lukis di Sekolah Minggu AKSERA Surabaya (1976). Menempuh S-1 bidang seni tahun 1979-1983 di Jurusan Seni Rupa FKSS, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang atau Universitas Negeri Malang.

Mengajar di Jurusan Seni Rupa FKSS UM Malang, mengajar tidak tetap di jurusan arsitektur Unmer Malang (tahun 1984-1989), program studi arsitektur, Fakultas Teknik

Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang (tahun 1984-hingga kini), LP3I Malang, dan Bina Bangsa Christian School Malang.

Pengalaman pamerannya, sejak tahun 1976 hingga sekarang, telah mengikuti lebih dari 100 kali pameran di berbagai kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Denpasar, Bontang (Kalimantan Timur), Bandung, Bogor, Semarang, Solo, Yogyakarta, Surabaya, Banyuwangi dan Malang. Di luar negeri seperti Brisbane (Australia), Rockhampton dan sekitarnya (Central Queensland, Australia).

Aktif sebagai anggota Sanggar Seni rupa ARTI Malang.





**REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA**

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : EC00201704060, 3 Oktober 2017
- II. Pencipta
Nama : **Dr.Ir. Lalu Mulyadi, MTA, Ir. Yulianus Hutabarat, MSIE, Drs. Andi Harlsman, dkk**
Alamat : ITN MALANG JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO.2, Malang, Jawa Timur, 65145
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta
Nama : **Dr.Ir. Lalu Mulyadi, MTA, Ir. Yulianus Hutabarat, MSIE, Drs. Andi Harlsman, dkk**
Alamat : ITN MALANG JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO.2, Malang, Jawa Timur, 65145
Kewarganegaraan : Indonesia
- IV. Jenis Ciptaan : Buku
- V. Judul Ciptaan : **Relief Dan Arca Candi Singosari - Jawi**
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 3 Oktober 2017, di Malang
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
- VIII. Nomor pencatatan : 04069

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR HAKCIPTA DAN DESAIN INDUSTRI

Dr. Dra. Erni Widhyastari, Apt., M.Si.
NIP. 196003181991032001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr.Ir. Lalu Mulyadi, MTA	ITN MALANG JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO.2
2	Ir. Yulianus Hutabarat, MSIE	ITN MALANG JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO.2
3	Drs. Andi Harlsman	ITN MALANG JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO.2

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Dr.Ir. Lalu Mulyadi, MTA	ITN MALANG JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO.2
2	Ir. Yulianus Hutabarat, MSIE	ITN MALANG JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO.2
3	Drs. Andi Harlsman	ITN MALANG JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO.2

